

**ANJURAN BERDOA SAAT MENDENGAR AYAM
BERKOKOK**
(Kajian *Ma'anil Hadith Sunan al-Tirmi>dhi>* Nomor Indeks
3459)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis



Oleh :

Mas Hanik Nur Maimunah

NIM: E05218013

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BINA WAHANA SURABAYA
PERPUSTAKAAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Mas Hanik Nur Maimunah

Nim : E05218013

Program Studi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Mas Hanik Nur Maimunah

E05218013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Anjuran Berdoa Saat Mendengar Ayam Berkokok (Studi Ma’ani Hadith Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 3459” yang ditulis oleh Mas Hanik Nur Maimunah ini telah disetujui pada tanggal 01 Agustus 2022.

Surabaya, 01 Agustus 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Fadlilah' with a stylized flourish at the end.

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M. Ag
Nip. 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "ANJURAN BERDOA SAAT MENDENGAR AYAM BERKOKOK (Kajian Ma'anil Hadis Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 3459)" yang ditulis oleh Mas Hanik Nur Maimunah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 09 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag (Ketua) : 
2. Dra. Khodijah, M.Si (Sekretaris) : 
3. Hasan Mahfudh, M.Hum (Penguji I) : 
4. Fathoniz Zakka, M.Th.I (Penguji II) : 

Surabaya, 09 Agustus 2022

Dekan,




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mas Hanik Nur Maimunah
NIM : E05218013
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : cikanik4@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Anjuran Berdoa Saat Mendengar Ayam Berkokok

(Kajian Ma'anil Hadith Sunan Tirmidhi Nomor Indeks 3459)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Penulis



Mas Hanik Nur Maimunah

ABSTRAK

Mas Hanik Nur Maimunah. Nim E05218013. Anjuran Berdoa Saat Mendengar Ayam Berkokok (Studi *Ma'anil Hadith* Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 3459)

Pada dasarnya al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber hukum dan sebagai sumber pedoman hidup manusia. Penelitian ini muncul diawali dengan adanya fenomena nabi Muhammad yang menganjurkan berdoa saat mendengar ayam berkokok. Hal tersebut sangat asing ditelinga orang-orang karena bagaimana keistimewaan ayam berkokok sehingga Nabi mengatakannya. Penelitian ini akan terfokus pada: *Pertama*, Bagaimana kualitas dan kejujuran hadis dalam kitab Sunan Al-Tirmidhi nomor indeks 3459? *Kedua*, bagaimana pemaknaan hadis dalam kitab Sunan Al-Tirmidhi nomor indeks 3459? *Ketiga*, Bagaimana Implikasi hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kehidupan?. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library reaserch*) dengan menggunakan metode penyajian data secara deskriptif dan analitis. Hadis ini diteliti menggunakan kaidah kritik sanad dan matan hadis, i'tibar, takhrij hadis serta kaidah jarh wa ta'dil, sedangkan pemahaman maknanya menggunakan metode ma'anil hadis dengan menggali makna kontekstual hadis yang direlasikan dengan penjelasan syarah hadisnya. Adapun hasil dari penelitian ini *Pertama*, kualitas hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok adalah *Sahih li-dhati* sedangkan dalam segi kejujuruannya hadis ini termasuk kategori hadis *Maqbul* yang *ma'mulun bih* yakni dapat dijadikan hujjah dan diamalkan. *Kedua*, hadis ini menganjurkan untuk berdoa saat mendengar ayam berkokok karena diharapkan adanya *amin* dari malaikat yang datang pada saat tersebut yang sering kali hal tersebut diabaikan oleh umat Nabi Muhammad. Beberapa keistimewaan ayam diantaranya memiliki banyak sel kerucut dan retina yang tajam sehingga mampu melihat cahaya yakni malaikat yang tidak dimiliki oleh manusia. *Ketiga*, Implikasi Hadis Anjuran berdoa saat Ayam berkokok dalam kehidupan manusia adalah berdoa mampu memberi pengaruh terhadap jantung dan menstabilkan gelombang otak manusia. Doa juga mampu memberikan aura positif, ketika dan selesai berdoa biasanya tubuh manusia akan merasa damai, tenang dan bahagia. Hal ini merupakan bukti, bahwa berdoa akan memicu munculnya respon psikologis yang positif. Tingkat hormon stres akan ditekan. Hal yang paling penting bahwa doa juga mampu menjaga sistem kekebalan tubuh manusia.

Kata Kunci: *Berdoa, Ayam, Sunan Al-Tirmidhi*.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PERNYATAAN PUBLIKASI	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kerangka Teori.....	11
G. Telaah Pustaka.....	12
H. Metodologi Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Kritik Hadis	18
B. Kejujahan Hadis	32
C. Pemaknaan Hadis	41
D. Pengertian Berdoa serta Ayam berkokok	42
BAB III: KITAB SUNAN AL-TIRMIDHI	

A. Imam Al-Tirmidhi>.....	58
B. Hadis Tentang Anjuran Berdoa Saat Mendengar Ayam Berkokok	65

BAB IV: ANALISIS HADIS

A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis	94
B. Analisis Pemaknaan Hadis	102
C. Implikasi Hadis Anjuran Berdoa Saat Mendengar Ayam Berkokok.....	10

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....	110
----------------------------	------------



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang memeluk agama Islam biasa disebut dengan hamba Allah. Kedudukan manusia di alam atau kehidupan dunia ini juga merupakan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT adalah sebagai hamba. Tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah yang mana pada hakikatnya adalah ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada Allah. Hamba Allah adalah manusia yang taat, tunduk dan patuh kepada Allah. Jadi, sebagai hamba Allah manusia harus beribadah kepada Allah serta menjauhi yang dilarang dan menjalankan apa yang diperintahkan. Beberapa hal yang dilakukan seorang manusia sebagai hamba untuk mendekati diri pada Allah adalah dengan berdoa. Namun pada perkembangan zaman yang semakin modern sehingga membuat tidak pahaman dalam berdoa sehingga tidak dapat membedakan antara berdoa dan meminta, padahal jelas berbeda baik dalam definisi maupun makna, sehingga mereka gagal dalam memahami hakikat doa.

Di zaman yang serba canggih ini menyebabkan banyak manusia yang terlena akan tipuan dunia. Manusia melalaikan kewajiban penghambaan seperti beribadah shalat tidak memahami makna terkandung bacaannya tersebut secara total. Perjalanan hiduplah yang menjadikan kita berbeda-beda profesi, agama dan sebagainya. Tetapi tentunya selama berjalannya waktu dan kesempatan untuk hidup sudah selayaknya kita

berdoa untuk menunjukkan hakikatnya jika doa itu menduduki peran yang begitu penting dalam kehidupan manusia, sudah seharusnya memanjatkan doa dilakukan sesering mungkin dalam kehidupan ini tanpa harus menunggu problem yang datang menimpa. Faktanya bahwa suatu saat manusia akan mati seharusnya sudah cukup menjadi alasan untuk memanjatkan doa setiap saat.¹ Hakikat doa dalam kehidupan manusia sendiri dalam semangat dan tekad untuk menyambut kematian karna selama seseorang masih manusia maka dia tidak bisa menghilangkan doa kepada Tuhannya.² Hati manusia biasanya lalai kepada Tuhannya kecuali jika dia dalam keadaan sedang membutuhkan.

Doa bukanlah sesuatu hal yang baru, namun sudah dikenal sejak Nabi Adam diciptakan lalu diajarkan cara berdoa sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Fatihah ayat ke-6 dan 7 yang merupakan atas dasar mereka bersuara (Nabi Adam as dan Istrinya Siti Hawa) asal mula timbulnya doa. Awal mula pada saat itulah dikenal dengan doa dan digunakan oleh anak cucu nabi Adam sampai terjadi kepada manusia sekarang ini.³ Imam Ibnu Atha'illah mengatakan jangan sampai doa permintaan manusia kepada Allah itu kamu jadikan sebagai alat untuk mencapai pemberian Allah, niscaya akan kurang pengertianmu (ma'rifatmu) kepada Allah, akan tetapi hendaknya doa permintaanmu sematamata untuk menunjukkan kerendahan kehambaanmu dan menunaikan kewajiban terhadap kemuliaan kebesaran dan kekayaan Tuhanmu. Kita

¹Kojiro Nakamura, *Metode Zikir dan Doa Al-Ghozali* (Bandung : Mizan Pustaka, 2018), 112.

²Ibid., 104.

³Ahmad Maulana, *Mutiara Doa Pilihan* (Jakarta : Aksara Press, 2013), 12.

diperintahkan berdoa bukan untuk memberitahu Allah tentang keperluan kita dengan berdoa kepada Allah, maka terwujudlah Allah adalah tempat memohon, sedangkan hamba adalah seorang makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan dan bantuan serta perlindungan-Nya. Suatu hal terpenting dari doa bukan terkabulnya namun hal yang terpenting dari doa adalah kita jadi hamba Allah, benar-benar tunduk kepada-Nya.⁴

Intis ari dari doa itu yang sebenarnya bukan fokus dikabulkannya doa namun fokus pada mentauhidkan Allah, mensucikan Allah serta pengakuan atas kehambaan diri kita sebab perintah Allah pada hambanya untuk berdoa dan hamba yang tidak mau berdoa berarti dia menyombongkan diri pada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya surat Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa seorang hamba yang berdoa pasti akan dikabulkan oleh Allah. Betapa ruginya seorang hamba yang tidak melakukannya sebab selain berdoa sebagai ladang pahala, segala sesuatu yang kita panjatkan dalam doa

⁴Syekh Ahmad Zarruq, *Al-Hikam Ibn Athaillah* (Jakarta, Serambi Semesta Distribusi, 2007), 43.

⁵Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2015), 474.

tersebut pasti dikabulkan. Sebaliknya seorang hamba yang tidak mau berdoa berarti telah menyombongkan dirinya pada sang Maha segalanya yaitu Allah. Ibadah adalah penegasan dari seorang manusia muslim bahwasaya dia adalah hamba Allah yang lemah. yang hina, bergantung sama Allah serta fakir kepada Allah pada setiap kondisinya itu artinya ketika kita berdo'a kepada Allah sejatinya kita sedang memberi tahukan diri kita (menegaskan) bahwa diri kita adalah hanya hamba yang lemah.

Hakikat doa adalah penuntun bagi kita untuk mengubah diri dalam hidup baik hal itu berupa kebaikan atau keburukan sebagaimana sebelum terlahir ke alam dunia. Manusia dibekali sifat baik atau sifat buruk namun tergantung kemana dia bergerak serta penuh dengan tantangan dan kebutuhan. Melalui kedua hal itulah Allah hendak menguji hambanya dimana akan terlihat siapa hamba yang tetap pada fitrah kesucian dan mana hamba yang tidak. Kekuatan seseorang dalam mengubah dirinya, dapat menjadi salah satu faktor kesuksesan memburu pertolongan Allah. Seandainya hidup semakin sempit dan tetap dalam keadaan yang sama, maka jelas ada yang salah dengan diri hamba tersebut. Hal itu semua bukan sebab Allah tidak sayang terhadap hambanya tapi hal tersebut kemungkinan terjadi disebabkan karena hamba itu sendiri yang tidak mau merubah dari kebiasaan buruknya dan tidak bertekad untuk meningkatkan ibadahnya.

Allah telah menciptakan agama yang benar yaitu Islam secara jelas bahkan mendetail melalui beberapa ayat al-Qur'an dan hadis nabi. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa al-Qur'an dan Hadis adalah sumber hukum dalam agama Islam. Al-

Qur'an diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad secara mutawatir sedangkan Hadis tidak semuanya diriwayatkan secara mutawatir karena lebih banyak hadis yang diriwayatkan secara ahad.⁶ Pada umumnya hadis adalah segala apapun yang telah disandarkan pada Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, perilaku dan ketetapan serta sifat Nabi. Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, dimana hadis bertujuan sebagai penjelas bagi ayat-ayat al-Qur'an yang masih samar atau sebagai pelengkap dan penyempurna agar umat tidak salah dalam memaknai maksud dari al-Qur'an. Ketika umat nabi mengalami hal baru yang belum terjadi pada zaman nabi dan tidak bisa menemukan penjelasannya dalam al-Qur'an dan Hadis maka Ijma' atau Qiyas yang menjadi pelengkap dan penguat sumber agama Islam.

Orang yang berdoa itu ibarat seorang petani yang menginginkan padi yang bagus dan berkualitas maka harus dilakukan beberapa cara untuk memperolehnya seperti memilih bibit padi berkualitas, mencangkul pada tanah yang subur dan memberi pupuk yang bagus. Begitu pula dengan doa yang kita panjatkan sebaiknya diperhatikan waktu-waktu yang mudah untuk diijabah oleh Allah (waktu *mustajabah*). Sebagaimana dijelaskan dalam Sunan Tirmidhi no.indeks 3459:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ

⁶Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis (Jakarta : Amzah, 2012), 16.

فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهَيْقَ الْجِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى

شَيْطَانًا⁷

Terjemah: Telah menceritakan pada kami Qutaibah ibn Sa'id berkata telah menceritakan pada kami Al-laith dari Ja'far ibn Rabi'ah dari Abi Hurairah, bahwa sesungguhnya Nabi SAW bersabda : apabila kalian mendengar suara kokok ayam maka mohonlah kepada Allah dari karunia Nya karna sesungguhnya dia telah (ayam) melihat malaikat dan apabila kalian mendengar suara ringkik keledai maka mohonlah perlindungan pada Allah dari Setan karna dia melihat setan.

Hadis tersebut menjelaskan anjuran Nabi untuk memanjatkan doa ketika mendengar ayam sedang berkokok dan berlindung kepada Allah ketika mendengar suara ringkik keledai. Selain waktu tersebut juga ada beberapa waktu yang *mustajabah* yaitu waktu hari jum'at, setelah Adzan dikumandangkan, malam lailatul Qadar, sepertiga malam, ketika turun hujan, ketika berbuka puasa, setelah sholat 5 waktu dan ketika minum air zam-zam.⁸

Ayam jantan memiliki kemampuan khusus yang telah dianugerahkan oleh Allah yang tentunya dapat membantu umat muslim untuk melaksanakan sholat shubuh. menurut Myers (2001) Ayam termasuk dalam kingdom Animalia (hewan), filum Chordata (hewan bertulang belakang), kelas Aves (burung), ordo (Galliformes), famili Phasianidae, genus Gallus (ayam), spesies Gallus domesticus (ayam yang didomestikan). Dari klasifikasi di atas, diketahui bahwa ayam termasuk dalam kelas

⁷Muhammad ibn 'Isa ibn Su'rah ibn Mu'sa ibn D'ahak at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Vol.5, (Beirut: Daar al-Gharib al-Islamiy, 1996), 508.

⁸Afin Murtiningsih, *Kumpulan Doa dalam Suka dan Duka* (Semarang: Bhuana Ilmu Populer, 2013), 11.

aves yang mana memiliki keunggulan visual jika dibandingkan dengan kelompok vertebrata lainnya. Anatomi internal mata aves sama dengan hewan vertebrata lainnya, namun aves memiliki struktur tambahan yaitu pekten okuli (struktur pembuluh darah pada burung). Kelas aves memiliki empat reseptor cahaya pada matanya hal itu menyebabkan kemampuan mata aves dapat menangkap sinar ultraungu pada spektrum cahaya.

Sebuah penelitian telah dilakukan oleh Yoseph A. Kram, Stephanie Mantey, Joseph C. Corbo dari Department Pathology and Immunology, Washington University of School Medicine, United States of America dalam jurnal Plos One yang berjudul “Avian Cone Photoreceptors Tile The Retina as Five Independent, Self-Organizing Mosaics” menyebutkan bahwa ayam yang termasuk kelas aves dan genus gallus ini memiliki tujuh sel fotoreseptor pada retina yang terdiri dari satu sel batang dan enam sel kerucut, di mana sel kerucut tersebut terbagi lagi menjadi empat sel kerucut tunggal yang berfungsi secara maksimal responsif terhadap cahaya violet, biru, hijau, dan merah dan satu sel kerucut ganda yang berperan sebagai unit fungsional tunggal yang digunakan untuk persepsi gerak.

Sebuah penelitian lain juga dilaksanakan oleh Profesor Takashi Yoshimura, Tsuyoshi Shimmura dan Shosei Ohashidari Universitas Nagoya Jepang yang dipublikasikan secara online sebagai Scientific Reports dalam jurnal Nature Research dengan judul “The Highest-Ranking Rooster has Priority to Announce the Break of Dawn” menyebutkan bahwa ayam jantan memiliki kemampuan khusus yaitu dalam

tubuhnya terdapat jam biologis yang mengatur waktu kapan ayam jantan berkokok serta terdapat retina kerucut dan batang pada ayam yang mampu melihat cahaya yang tidak bisa dilihat oleh manusia. Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa suara kokok ayam jantan yang paling nyaring terjadi ketika fajar tiba. Kedua penelitian tersebut menandakan bahwa kemampuan ayam jantan dapat melihat cahaya yang tidak bisa dilihat oleh manusia sesuai sabda Nabi tentang bagaimana ayam bisa berkokok ketika sedang melihat Malaikat.

Penulis akan memulai penelitian ini dengan mengkaji kualitas hadis Sunan Tirmidhi nomor indeks 3459 terkait anjuran Nabi untuk berdoa ketika mendengar suara ayam berkokok. Selain itu, penulis juga akan berusaha memaknai hadis dalam kajian ma'anil hadis maka dengan adanya penelitian ini semoga bisa diambil dampak positif yang terkandung didalamnya.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Menindaklanjuti uraian latar belakang sebagaimana tertera, penulis mengidentifikasi adanya masalah yang perlu dikaji diantaranya sebagaimana berikut:

1. Penjelasan doa yang berkaitan dengan ayam berkokok.
2. Kontekstualisasi hadis anjuran berdoa saat mendengar ayam sedang berkokok.
3. Kualitas hadis anjuran berdoa saat mendengar ayam sedang berkokok dalam Sunan Tirmidhi no.indeks 3459.
4. Pemaknaan hadis anjuran berdoa saat mendengar ayam sedang berkokok dalam Sunan Tirmidhi no.indeks 3459.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kualitas dan Kejujahan Hadis Ayam berkokok dalam kitab sunan al-Tirmidhi nomor indeks 3459?
2. Bagaimana Pemaknaan Hadis Ayam berkokok dalam kitab sunan al-Tirmidhi nomor indeks 3459?
3. Bagaimana Implikasi Hadis Nabi Menganjurkan untuk berdoa saat mendengar Ayam Berkokok dalam kehidupan?

D. Tujuan Penelitian

1. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pada semua ummat Islam khususnya para mahasiswa yang ingin memanjatkan doa supaya cepat dikabulkan dengan memperhatikan waktu doa yang *mustajab* berdasarkan hadis Nabi. Selain itu diharapkan memberikan pengetahuan tentang keistimewaan ayam berkokok.

2. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi dalam ranah kajian keislaman terlebih sebagai referensi tambahan untuk para akademisi program studi Ilmu Hadis dan hal layak umum yang akan mengkaji problema serupa.

E. Kegunaan Penelitian

Melihat dari hasil rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka diharapkan pada penelitian ini sekurang-kurangnya bisa memberikan manfaat bagi para pembaca, diantara beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan berguna menambah khazanah keilmuan dan wawasan pembaca terutama bagi akademik dalam bidang ilmu hadis.
2. Memberi kesadaran dan wawasan bagi pembaca dalam memahami kualitas dan kehujaan hadis dalam kitab Sunan Tirmidhi nomor indeks 3459.
3. Memberi pemahaman bagi semua masyarakat bahwasannya berdoa ketika ayam sedang berkokok adalah waktu mustajabah karena adanya amin dari malaikat.
4. Penelitian ini diharapkan berguna untuk khalayak luas yakni penerapan berdoa ketika ayam sedang berkokok.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan sebuah penelitian, kerangka teori merupakan bagian yang sangat penting karena bisa membantu menganalisa dan mengidentifikasi masalah serta memecahkan beberapa masalah yang hendak diteliti agar mendapat hasil seperti yang diinginkan. Kerangka teori adalah suatu kerangka berfikir yang sifatnya teoritis dan logis⁹ Dalam penelitian ini study analisisnya adalah menggunakan hadis, dimana pentingnya penelitian terhadap kualitas keshahihan hadis baik dari segi sanad maupun matannya, untuk dijadikan pegangan karena tidak semua hadis diriwayatkan secara mutawatir seperti al-Qur'an. Adapun kriteria dalam menentukan keshahihan hadis adalah : Itthisal al-Sanad (tersambungnya sanad) dari satu perawi dengan perawi lain, Adl (keadilan para perawinya), setiap perawi bersifat dhabit, tidak adanya kejanggalan didalamnya serta tidak adanya illat atau cacat.¹⁰

⁹Tegor, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Klaten : Lakeisha, 2020), 40.

¹⁰Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis (Jakarta : Amzah, 2019), 168-172.

Dalam meneliti keshahihan hadis diperlukan 3 langkah: Pertama adalah I'tibar Sanad yakni berguna untuk mengetahui Tawabi' dan Syawahid. Selain itu juga berguna untuk membuat skema sanad untuk mempermudah rangkaian sanad yang diteliti. Kedua adalah Jarh Wa al-Ta'dil yakni membahas seputar biografi atau kepribadian perawi. Ketiga adalah menyimpulkan hasil sanad dari segi kualitatif hadis seperti ketegori shahih, hasan atau dhaif.¹¹

Selanjutnya pembahasan ini juga membahas analisis data yaitu mencoba menganalisa data yang sudah terkumpul baik yang berkaitan dengan sanad maupun matannya dengan menggunakan beberapa teori kritik hadis. Kemudian dilanjutkan membahas mengenai pemaknaan hadis dengan menggunakan kajian metodologi dalam ulumul hadis yakni ilmu ma'anil hadis. Secara bahasa ilmu Ma'anil adalah bentuk jamak dari kata makna yang mempunyai arti gambaran daya suatu imajinatif perasaan seseorang serta persepsi rasional yang terealisasi dalam sebuah ungkapan kata.¹² Sedangkan secara istilah Ma'anil al-Hadith adalah suatu keilmuan yang didalamnya mengungkapkan suatu prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga kandungan hadis tersebut dapat dipahami dengan tepat dan benar.¹³

¹¹Rizkiyatul Imtyas, "Metodologi Kritik Sanad dan Matan", Vol. 4, No.1 (Ushuluna : Jurnal Ilmu Ushulluddin, Juni 2018), 19.

¹²Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi (Hadis-hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat)*, (T.t: Guepedia, 2019), 15.

¹³Ibid., 18.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah salah satu poin penting dalam melakukan sebuah penelitian, disamping untuk membuktikan keorisinilan sebuah karya, bab ini jugamenjadi sumber rujukan untuk melihat sejauh mana yang masih tersisa untuk diteliti lebih lanjut. Menurut penelusuran yang kami ketahui mereka lebih banyak mengkaji atau membahas persoalan-persoalan secara umum, berikut beberapa penelitian terdahulu yang seirama dengan penelitian ini, antara lain:

1. Konsep Doa dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwa Institut Agama Islam Palopo, 2015. Skripsi ini membahas tentang konsep doa menurut al-Qur'an menggunakan kajian tematik.
2. Verifikasi Suara Kokok Ayam Jantan di Waktu Fajar dalam Mengetahui Awal Waktu Shubuh, Skripsi: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019. Skripsi ini fokus pada korelasi antara suara ayam bekokok dengan waktu fajar.
3. Pengembangan Riset Bioakustik di Indonesia: Studi pada Ayam Kokok Balenggek, Ayam Pelung dan Ayam Bekisar, Jurnal : Universitas Negeri Yogyakarta, 2006. Jurnal ini fokus pada penelitian beberapa macam Ayam ketika berkokok.
4. Kekuatan Doa terhadap Keyakinan Siswa dalam Belajar di Sekolah Dasar Negeri 30 Pagar Dewa Kecamatan Lubai Muara Enim, Skripsi: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2014. Skripsi ini membahas tentang

analisis keyakinan berdoa yang dilakukan siswa sekolah dasar negeri 30 pagar dewa kecamatan lubai muara enim.

5. Karakteristik Suara dan Analisis Suara Kokok Ayam Kokok Balenggek di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Skripsi: Fakultas Peternakan Universitas Andalas, 2017. Skripsi ini fokus membahas karakteristik suara kokok ayam balenggek.

Semua penelitian tersebut kebanyakan fokus membahas pada ayam dan suaranya serta membahas kajian tematik hadis. Berbeda dengan yang akan dibahas tentang anjuran berdoa saat mendengar ayam berkokok dengan kajian maanil hadis.

2. Metodologi Penelitian

1. Metode dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana seorang peneliti menerka secara langsung problema yang muncul di lingkungan sekitar. Kemudian, mendeskripsikan dan mengeksplorasi fakta dan data yang telah ditemukan, serta memberikan hasil analisis berdasarkan teori tertentu yang dituangkan dalam bentuk narasi dan disajikan sesuai dengan prosedur penelitian untuk dapat ditemukannya makna dibalik fenomena yang diamati berupa kesimpulan.¹⁴

¹⁴Wayan Suwendra, Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan (Bali: Nilacakra Publishing House, 2018), 5.

Sedangkan metode penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang tersedia di perpustakaan berbasis offline ataupun online baik berupa buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan topik pembahasan dengan masalah yang akan dipecahkan.

2. Sumber data

Sebagaimana penelitian kepustakaan pada umumnya, penelitian ini membagi menjadi dua kategori sumber data. Adapun rincian dari kedua sumber data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memiliki peranan penting sebagai bahan utama rujukan penelitian. Dalam hal ini, penulis menjadikan kitab Sunan Tirmidhi sebagai sumber data primer.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan jenis sumber data yang memiliki keterkaitan dengan objek yang sedang dikaji meskipun tidak secara menyeluruh, sumber ini difungsikan sebagai bahan penunjang atau pendukung dalam sebuah penelitian.

Berikut sumber data sekunder diantaranya, kitab-kitab syarh yang memberikan penjelasan hadis terkait dengan hadis utama, kitab-kitab yang membahas tentang biografi perowi, serta buku-buku dan jurnal penunjang

yang membahas tentang objek kajian sesuai topik penelitian yang diambil oleh peneliti, yaitu: *Tahdib al Tahdib* karya Ibnu Hajar al-Asqalany, *Tahdhib al- kama' fi Asma' al- Rija'* karya Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al- Mizzi, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* karya Abdul Majid Khon, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya M. Syuhudi Ismail.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian. Untuk mencapai sebuah validitas data yang sesuai, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik Dokumentasi merupakan metode memperoleh data ataupun informasi dengan cara menghimpun berbagai referensi baik berupa buku, jurnal, artikel, esai dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan pada objek pembahasan untuk kemudian ditelaah lebih lanjut.

4. Teknik analisis data

Mengingat objek utama dalam kajian ini adalah hadis, teknik analisis dalam penelitian terfokus pada dua bagian yakni analisis sanad dan matan. Dalam ranah kajian ilmu sanad terdapat beberapa langka yang perlu ditempuh diantaranya dengan melakukan ittibar, pembuatan skema sanad, meneliti pribadi periwayat satu persatu dengan bantuan ilmu jahr wa ta'dil dan rijalul hadis, meneliti hubungan dan metode periwayatan yang digunakan oleh periwayat satu dengan periwayat berikutnya, serta meneliti adanya indikasi syuzuz dan illat dalam suatu rangkaian sanad. Sedangkan dalam ranah kajian ilmu matan, diperlukan penelitian kualitas

sanad terlebih dahulu, kemudian meneliti susunan lafal matan yang semakna, serta meneliti kandungan matan untuk mencapai sebuah kesimpulan.

5. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan akan terdiri menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub bab. Untuk mempermudah pemahaman, maka susunanya dapat di jelaskan sebagai berikut:

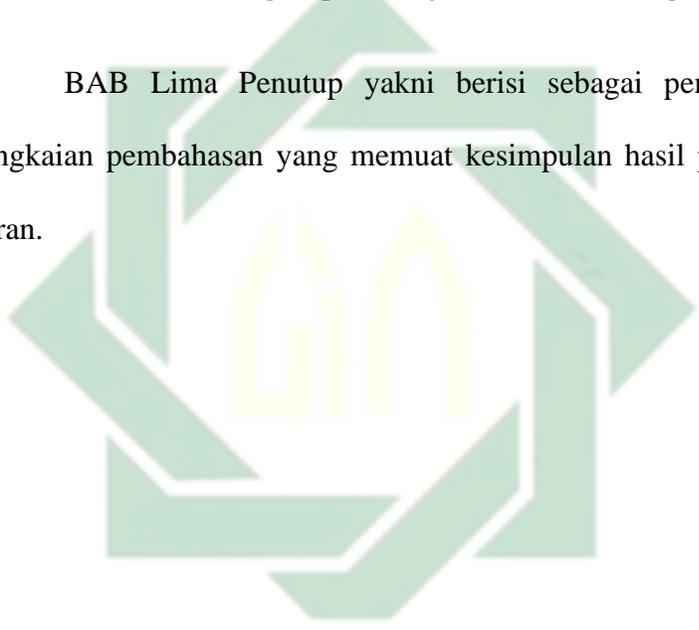
BAB Pertama Pendahuluan, pada bab ini peneliti mencantumkan beberapa sub judul sebagai pengantar bagi pembaca yaitu susunan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Dua Landasan Teori, pada bab ini lebih didominasi oleh teori-teori yang mengarah pada pemaknaan dan keshahihan hadis baik dari sanad ataupun matan dan juga teori pemaknaan hadis, yang meliputi : kritik hadis, kejujuran hadis, cara memahami hadis.

BAB Tiga Sajian Data, pada bab ini lebih didominasi oleh sabda Nabi yang berkenaan dengan Implikasi Ayam berkokok dengan doa yang meliputi biografi Imam Tirmidhi, data hadis utama, takhrij hadis, analisis sanad dan matan hadis juga skema sanad.

BAB Empat Analisa Data, pada bab ini lebih mengedapankan analisis dari hasil penelusuran BAB II dan BAB III. Bab ini juga membahas analisis sanad dan matan hadis serta menjelaskan mengenai kualitas dan keujjahan hadis dalam Kitab Sunan Tirmidhi Nomor Indeks 3459 dan juga teori pemaknaan hadis (Ma'anil hadith) tentang implikasi ayam berkokok dengan doa.

BAB Lima Penutup yakni berisi sebagai penutup dan keseluruhan rangkaian pembahasan yang memuat kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kritik Hadis

Muhammad Mustafa Azami mengatakan bahwa kritik hadis merupakan upaya untuk membedakan antara hadis *Sha{h}ih*, *H{a}san* dan *D{a}if* serta untuk menentukan kedudukan perawi hadis dari segi ke *Thiqahannya* atau kecacatannya. Kritik hadis atau *Naqd al-H{a}dith* secara etimologi yang berarti menyatakan, mengkritik, menimbang, membanding dan memisahkan antara yang baik dan buruk. Adapun dalam konteks ilmu hadis, makna kritik cenderung pada kegiatan penelitian hadis, maka dapat dipahami bahwa makna kritik hadis merupakan upaya atau suatu kegiatan penelitian hadis untuk menemukan kesalahan yang terdapat dalam hadis, dengan begitu bisa menentukan mana hadis yang diterima dan ditolak, serta mencari kualitas periwayatan hadis yang bersangkutan.¹⁵

Kritik hadis bertujuan untuk melakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis, dengan mengakui bahwa terdapat kelemahan dan kekuatan pada sanad, serta menentukan kesalahan dan kebenaran pada matan. Sehingga kritik hadis ini mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas suatu hadis, mana hadis yang maqbul dan mardud.¹⁶ Mengingat kegunaan kritik hadis penting dilakukan untuk mencari informasi yang benar. Dan hadis itu sendiri merupakan

¹⁵Siti Badi'ah, "Kritik Hadits di Kalangan Ilmuan Hadits Era Klasik dan Ilmuan Hadits Era Modern", *Al-Dzikra*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni, 2015), 58.

¹⁶Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin Dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), 25.

sumber hukum kedua setelah Alqur'an. Hal ini bukan bermaksud untuk meragukan keberadaan hadis, akan tetapi untuk mencari kebenaran informasi yang terdapat dalam hadis itu sendiri. Sehingga dapat dipertanggung jawabkan keberadaan dan kebenarannya tanpa adanya keraguan sedikitpun,¹⁷

Adapun dalam melakukan penelitian hadis, diperlukan adanya kaidah keshahihan hadis. Kaidah tersebut dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Kaidah Keshahihan Sanad Hadis

Sanad secara etimologi berasal dari kata *al-mu'tamad* (المعتمد) yang berarti dipegangi yang kuat atau juga dapat dijadikan sebagai pegangan. Sedangkan sanad secara istilah merupakan jalan menuju matan melalui silsilah para perawi (orang yang meriwayatkan) matan dari sumber yang pertama. Adapun menurut al-Tahanawi, sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada matan melalui para perawi atau nama-nama perawinya secara berturut-turut.¹⁸ Pengertian sanad di atas dapat disimpulkan bahwa, sanad adalah jalan atau rangkaian perawi yang menyampaikan matan atau redaksi hadis kepada sumber yang pertama yaitu Rasulullah SAW. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah hadis itu dapat diterima atau ditolak sebagai hujjah, maka harus memenuhi lima syarat (kriteria) keshahihan sanad suatu hadis, di antaranya:

¹⁷Idri, *Kritik Hadis Dalam Perspektif Studi Kontemporer*, Jurnal Islamica, Vol.4, No.2 (Maret, 2010), 262.

¹⁸Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2003), 149.

a. *Ittishah>lu al-Sanad* (Ketersambungan Sanad)

Ittishalus Sanad adalah hadis yang sanad-nya sambung mulai dari perawi pertama hingga perawi terakhir yaitu *Mukharrij* serta tidak terdapat sanad yang putus baik di awal, tengah dan akhir. Dalam masalah ketersambungan sanad ini sangat penting untuk diterima atau tidaknya suatu hadis. Untuk mengetahui apakah terdapat sanad hadis yang bersambung dan terputus, maka perlu mengetahui beberapa cara, yaitu:

- 1) Mencatat dan mengumpulkan keseluruhan nama-nama perawi yang terdapat pada sanad, kemudian mencari apakah antara guru dan murid itu saling bertemu. Sehingga nantinya akan mengetahui hubungan antara guru dan murid yang ada dalam berbagai buku tentang biografi perawi.
- 2) Mengamati dan mempelajari sejarah hidup dari masing-masing perawi melalui kitab *Rija>lul al-H{adi>s*, sehingga akan mengetahui tahun lahir dan wafatnya. Apakah antara guru dan murid terdapat hubungan semasa atau tidak.
- 3) Meneliti dengan mengetahui lambang periwayatan (*Sighat al-Tah{ammul Wa Ada>' al-H{adi>s*), misalnya *H{addatsana>*, *Sami'tu, Akhbarana>*, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui lambang tersebut, maka perawi yang mudallis dalam menerima hadis menggunakan shigat ('an) tidak termasuk kriteria sanadnya sambung. Karena dapat dikatakan sebagai sanad hadis

yang bersambung apabila memenuhi kaidah *Sighat al-Tahammul Wa Ada*’ *al-Hadis* yaitu seluruh perawi hadis terbukti menjalin relasi periwayatan (benar-benar bertemu) antara perawi dengan perawi terdekat sebelumnya.¹⁹

b. Perawi Bersifat Adil

Perawi yang adil adalah perawi yang mempunyai sifat konsisten dalam bertaqwa dan menghindari perbuatan dosa.²⁰ Sebagaimana Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman Ibn Bakr al-Suyuthi, menjelaskan dalam kajian ilmu hadis bahwa adil memiliki beberapa macam kriteria khusus, yaitu beragama Islam, tidak fasiq, dan menjaga muru’ah. Maka metode kritik yang harus diterapkan untuk mengetahui keadilan seorang perawi, yaitu: *Pertama*, melihat popularitas dan kemuliaan seseorang dalam kedudukannya sebagai perawi di kalangan ulama hadis. *Kedua*, terdapat penilaian dari para kritikus rawi yang menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan pada masing-masing diri seorang perawi. *Ketiga*, berlakunya kaedah al-Jarh wa Ta’dil ketika terjadi kontroversi oleh para kritikus rawi dalam menilai seorang perawi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas seorang perawi berdasarkan konsederasi yang dijelaskan di atas, sehingga penilaian

¹⁹Idri, dkk., *Studi Hadis* (Surabaya: UINSA Press, 2018), 194-195.

²⁰Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad Dan Matan, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2018), 21.

terhadap perawi tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan memperoleh legalitas.²¹

c. Perawinya D{a>bit}

Makna D{a>bit secara harfiah berarti kuat, kokoh, tepat dan hafalannya sempurna. Sementara dabit secara istilah berhubungan dengan kapasitas intelektual periwayat hadis. Adapun kriteria seorang dapat dikatakan dhabit, dibagi menjadi tiga macam kriteria, di antaranya: *Pertama*, perawi mampu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya. *Kedua*, perawi mampu menghafal dengan sempurna setiap riwayat yang telah didengarnya. *Ketiga*, perawi mampu menyampaikan riwayat yang telah didengarnya dengan baik, Sedangkan perilaku yang dapat merusak kedhabitan seorang perawi dapat dilihat dari beberapa kriteria, sebagai berikut:

- 1) Ketika meriwayatkan hadis terdapat banyak kesalahan.
- 2) Perawi lebih memperlihatkan sifat lupa dari pada hafalnya.
- 3) Perawi dalam menyampaikan riwayatnya diduga mengandung unsur kejanggalan (*syadz*).

²¹Rahmi dan Taufiqurrahman, *Kritik Hadits Dalam Kawasan Kajian Sejarah, Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2019), 90.

- 4) Ketika menyampaikan riwayatnya bertentangan dengan riwayat perawi yang lebih Thiqah, hafalannya jelek meskipun sebagian periwayatan ada yang benar.²²

Selain itu, metode kritik yang bisa diterapkan untuk mengetahui sifat kedhabitan seorang perawi, yaitu: *pertama*, terdapat kesaksian ulama. Kedua, adanya kesamaan kedhabitan dari riwayat seorang perawi yang satu dengan perawi lainnya. Namun, kesamaan tersebut hanya berlaku pada makna dan harfiahnya saja, maka penarikan kesimpulan dapat dilaksanakan ketika sudah mengetahui keaslian nilai dari kesaksian sumber dan perbandingan dalam sanadnya kemudian sifat dhabit seorang perawi bisa diterima.²³

d. Tidak terdapat *Syadz*

Secara etimologi *Syadz* berasal dari isim fa'il yaitu *syadzda* yang artinya menyendiri, sesuatu yang menyendiri atau terpisah dari mayoritas. Sedangkan secara terminology, *syadz* menurut ulama hadis adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang siqah, akan tetapi riwayat tersebut bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang lebih siqah.²⁴ Maka dalam hal ini, langkah yang dilakukan untuk menetapkan kemungkinan

²²Idri, dkk, *Studi Hadis*, 198.

²³Taufiqurrahman, *Kritik Hadits Dalam Kawasan Kajian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) 93.

²⁴Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 168.

adanya syadz adalah dengan cara membandingkan satu hadis dengan hadis lain yang masih setema.²⁵

Terdapat Tiga kategori yang dapat dilakukan oleh seorang kritikus hadis ketika melihat kriteria syadz, yaitu: *pertama* semua matan hadis yang memiliki pokok permasalahan sama yang terdapat pada masing-masing sanad diambil, kemudian dilihat perbandingannya. *Kedua*, meneliti kualitas semua perawi yang terdapat pada jalur sanad. *Ketiga*, apabila di seluruh perawi dalam jalur sanad dinilai thiqah dan hanya satu orang sanad yang menyalahi sanad-sanad lainnya, maka sanad yang menyalahi tersebut dikategorikan sebagai syadz. Karena dikalahkan oleh sanad-sanad lain yang disebut dengan Mahfudz. Dengan demikian, setelah dilakukan verifikasi melalui perbandingan kualitas kategorisasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses penilaian hadis sudah dapat ditetapkan mana perawi yang syadz dan mahfudh.²⁶

e. Tidak terdapat 'Illat

'Illat menurut Ibn Shalah adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas suatu hadis. Dengan adanya 'illat derajat suatu hadis dapat menurun dan kebenarannya tidak dapat dijadikan hujjah karena hadisnya tidak sah lagi. Oleh karena itu, seorang kritikus hadis untuk

²⁵Idri, dkk., *Studi Hadis*, 199.

²⁶Taufiqurrahman, *Kritik Hadits Dalam Kawasan Kajian Sejarah*, 93.

mengetahui adanya kecacatan dalam sanad dilihat dari beberapa kriteria, sebagai berikut:

- 1) Sanad yang terlihat *Muttashil* dan *Marfu'* ketika diteliti dan diselidiki ternyata Mauquf.²⁷
- 2) Sanad yang terlihat *Muttashil* dan *Marfu'* ketika diselediki dan diteliti ternyata *Mursal*.
- 3) Terjadi percampuran antara satu hadis dengan hadis lainnya, sehingga mengandung kerancuan.
- 4) Terjadi kesalahan dalam penyebutan nama perawi, karena terdapat perawi yang namanya hampir sama. Akan tetapi memiliki kualitas yang berbeda dan tidak semua "thiqah".

Adapun prosedur ketika menilai cacatnya suatu hadis adalah berpatokan pada kriteria yang terakhir. Dengan demikian diperlukan instuisi atau kecerdasan, bisa dari hafalan hadis dalam jumlah banyak, mendalami pengetahuan terkait dengan tingkat kedhabitan seorang perawi, dan memiliki keilmuan yang luas tentang kajian sanad dan matan hadis.²⁸

Kedudukan hadis dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sifat, tingkah laku, biografi, faham yang diikuti, serta cara menerima atau menyampaikan riwayat. Untuk menentukan hadis, diperlukan ilmu Rijal al-Hadis. Ilmu Rijal al-Hadis sendiri dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

²⁷Ibid., 94.

²⁸Ibid., 95.

1) Ilmu Tarikh al-Ruwah

Secara bahasa, *Tarikh al-Ruwah* memiliki arti sejarah para periwayat hadis. Sedangkan menurut Istilah, *Tarikh al-Ruwah* adalah ilmu yang membahas tentang hal yang berkaitan dengan para periwayat hadis. Adapun *Tarikh al-Ruwah* menurut Mahmud Tahhan adalah ilmu untuk mengetahui para periwayat hadis yang berhubungan dengan usaha periwayatan para periwayat terhadap hadis.²⁹

Manfaat Ilmu ini adalah berkaitan dengan periwayatan hadis yang meliputi kelahiran, kematian, guru-guru, murid-murid, domisili di mana mereka tinggal, mengetahui umurnya, tanggal berkunjung ke negeri-negeri yang berbeda, kapan menerima dan memperoleh hadis dari para guru sebelum mereka bertemu dan sesudahnya, di samping ulama meneliti identitas para rawi. Oleh karena itu, dengan adanya ilmu Tarikh al-Ruwah ini nantinya akan diketahui keadaan para periwayat hadis yang menerima hadis dari sahabat dan seterusnya.³⁰

Mengetahui tanggal lahir dan wafatnya para rawi sangat penting dengan tujuan untuk menolak pengakuan seorang rawi yang mengaku pernah menerima dan memperoleh hadisnya dari seorang guru dan pernah bertemu dengannya. Padahal jika dilakukan penelusuran secara

²⁹Idri, dkk., *Studi Hadis*, 123.

³⁰Marhumah, *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek, Kajian, Metode, dan Contoh* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), 118.

mendalam terdapat kemungkinan tidak saling bertemunya guru dan murid. Hal ini diketahui melalui tanggal dan lahirnya, bisa disebabkan kematian gurunya mendahului lahirnya seorang murid. Maka hadis yang diriwayatkan itu sanadnya terputus, dengan kata lain manfaat dari ilmu ini adalah mengetahui muttasil atau munqati'nya sanad hadis dan mengetahui marfu' atau mursalnya pemberian hadis.³¹

Adapun manfaat mengetahui tempat tinggal para perawi hadis juga penting, tujuannya untuk membedakan nama-nama rawi yang kebetulan sama tetapi tempat tinggalnya berbeda. Hal ini terlihat manfaatnya yaitu jika rawi yang sama namanya itu sebagiannya ada thiqah, sehingga hadisnya dapat diterima. Sedangkan yang lainnya tidak thiqah, sehingga hadisnya ditolak.³²

Jadi melalui ilmu Tarikh al-Ruwah dapat melihat status perawi yang menerima hadis dari Nabi dan sahabat. Ilmu ini penting untuk dipelajari sebab hadis meliputi sanad dan matan. Mengetahui status perawi termasuk dalam sanad hadis, sehingga nantinya akan mengetahui keaslian hadis mereka.

2) Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil

Secara bahasa, *al-jarh* berasal dari kata *jarahahu-yajrihihu* yang berarti menyebabkan luka di dalamnya. Sementara menurut istilah *al-*

³¹Ibid., 120.

³²Ibid., 121.

Jarh adalah terlihatnya sifat para perawi yang dapat merusak keadilan, hafalan dan kedhabitannya, sebab terdapat perawi yang gugur dan dipandang dhaif.³³ Adapun *al-'Adl* berarti ridha dan tempat kepuasan dalam memberikan kesaksian. Selain itu *al-'adl* juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sementara menurut istilah *al-'Adl* adalah konsisten dalam keadilan dalam melaksanakan perintah agama dan menjauhi setiap larangan terhadap apa yang dia riwayatkan atau kabarkan.³⁴

Menurut Muhammad Subhi al-Salih, ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang membahas mengenai para periwayat hadis dengan menampakkan kecacatannya ataupun keadilan seorang perawi menggunakan lafadz tertentu. sementara menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang membahas tentang keberadaan para periwayat hadis dilihat dari segi diterima atau ditolaknya periwayatannya.³⁵

Seorang dapat melakukan pengkritikan terhadap hadis apabila memenuhi kriteria sebagai penta'dil dan pentajrih, yaitu: *pertama*, Taqwa. *Kedua*, Memiliki ilmu pengetahuan, seorang penta'dil dan pentajrih mampu menguasai berbagai macam ilmu agama khususnya

³³Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya* (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016), 132-133.

³⁴Ibid., 134.

³⁵Idris, dkk., *Studi Hadis*, 127.

pada bidang hadis. *Ketiga*, Wara' adalah menjahui perbuatan maksiat seperti hal yang makruh, syubhat, dan terhindar dari dosa-dosa kecil. *Keempat*, Jujur adalah sifat yang paling penting dalam memberikan suatu kesaksian. *Kelima*, Terhindar dari sifat fanatik terhadap golongan, karena jika seorang terlalu fanatik ditakutkan nantinya akan lebih dominan dalam memberikan kesaksian mempertahankan golongan yang dianut. *Keenam*, mengetahui sebab-sebab menta'dil dan mentajrih seorang periwayat.³⁶

Selain itu, terdapat tingkatan lafal-lafal dalam menta'dil, di antaranya: *Pertama*, kata yang menunjukkan penilaian "sangat thiqah". *Kedua*, kata yang dikuatkan dengan satu atau dua sifat-sifat penilaian thiqah. *Ketiga*, kata yang menunjukkan penilaian thiqah tanpa penguatan. *Keempat*, kata yang menunjukkan keadilan tanpa diterangkan kedhabitannya. *Kelima*, kata yang dekat dengan penilaian cacat (tajrih).³⁷ Sedangkan tingkatan untuk mentajrih, di antaranya: *pertama*, kata yang menunjukkan penilaian lemah. *Kedua*, kata yang menunjukkan larangan berhujjah dengan riwayat seorang periwayat. *Ketiga*, kata yang menunjukkan larangan pengutipan hadis oleh seorang periwayat. *Keempat*, kata yang menunjukkan tertuduhnya dusta seorang

³⁶Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya*, 140-141.

³⁷Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhri>j al-H{adi>th dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 133-135.

periwat. *Kelima*, kata yang menunjukkan dustanya seorang periwat secara berlebihan.³⁸

Adapun untuk menyikapi adanya perbedaan penilaian terhadap satu perawi oleh para kritikus hadis, Ariffudin Ahmad membagi menjadi 4 pemecahan masalah, yaitu:

Pertama, التعدیل مقدم علی الجرح (*al-Ta'di'l Muqaddamun 'ala al-Jarh*), artinya mendahulukan al-Ta'dil dari pada al-Jarh karena seorang periwat memiliki sifat yang terpuji yang diungkapkan oleh beberapa ulama termasuk Al-Nasa'i.

Kedua, الجرح مقدم علی التعدیل (*al-Jarh Muqaddamun 'ala al-Ta'di'l*), artinya mendahulukan al-Jarh dari pada al-Ta'dil. Menurut jumhur ulama dalam mendahulukan al-Jarh dari pada al-Ta'dil mengecualikan dua hal: a). Ulama yang memberikan penilaian al-Jarh menerangkan sebab-sebab pencacatannya, kemudian mua'dil menjelaskan bahwa perawi yang dicatikan tersebut bertaubah dari kesalahannya. b). Mujarrih menjelaskan sebab-sebab pencacatannya, kemudian mua'dil menolak tegas sebab-sebab yang diuraikan oleh mujaarih.³⁹

Ketiga, اذا تعارض الجرح والمعدل فالحكم للمعدل الا اذا ثبت الجرح المفسر (*idza ta'a radha al-Ja rihu wa al-Mu'addilu Falhukmu lil Mu'addili*

³⁸Ibid., 136-137.

³⁹Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya*, 147.

illa Idza> Tsabata al-Jarha al-Mufassiru), artinya jika terjadi perdebatan oleh para kritikus hadis memuji dan mencela, maka yang dimenangkan adalah kritikan yang memuji dengan alasan bahwa ulama memberikan jarh benar-benar mengetahui pribadi yang dijarh, serta yang menjarh memiliki pendapat atau argumen yang kuat.

Keempat, الجرح مقدم ان كان عدد الجارح اكثر من المعدل وعكسه (*al-Jarh Muqaddamun In Kana 'adada al-Jarih Aktsara min al-Mu'adilu wa 'Aksahu*), artinya penilaian yang Jarh didahulukan jika yang menjarh lebih banyak dari pada yang menta'dil dan begitu sebaliknya.⁴⁰

2. Kaidah Keshahihan Matan Hadis

Matan berasal dari kata Bahasa Arab yaitu متن yang berarti punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras.⁴¹ Sedangkan secara istilah, kritik matan menurut M. Musthafa al- 'Azami adalah upaya menyeleksi antara hadis shahih dan dhaif dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.⁴² Kritik matan perlu dilakukan untuk meneliti keaslian suatu hadis. Cara yang digunakan untuk menguji keberadaan hadis apakah hadis tersebut diterima atau ditolak sebagai hujjah, maka ulama hadis memberikan kriteria keshahihan matan hadis.⁴³ Adapun beberapa kriteria tersebut menurut *Shala>h al-Di>n al-Idla>bi>*, sebagai berikut:

⁴⁰Ibid., 148.

⁴¹Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 59.

⁴²Masrukhin Muhsin, *Studi Kritik Matan* (Magelang: PKBM Ngundu Ilmu, 2013), 8.

⁴³Alfiah, dkk., *Studi Ilmu Hadis* (T.t.: Kreasi Edukasi, 2016), 178.

- a. Matan tidak bertentangan dengan ayat Alqur'an.
- b. Matan tidak bertentangan dengan hadis yang lebih shahih.
- c. Matan tidak bertentangan dengan sejarah Nabi SAW.
- d. Matan tidak bertentangan dengan akal sehat.
- e. Matan tidak bertentangan dengan indra.
- f. Susunan bahasa matan hadis menunjukkan lafal atau redaksi kenabian.⁴⁴

B. Kehujjahan Hadis

Dalam menentukan kualitas suatu hadis apakah diterima atau ditolak sebagai hujjah. Maka para ulama bukan hanya melihat dari satu sisi saja, melainkan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, ulama hadis membaginya dengan dua kategori, yaitu hadis *maqbul* (diterima) dan *mardu'd* (ditolak).⁴⁵

1. Hadis *Maqbul* (diterima)

Secara bahasa, *Maqbul* memiliki arti ma'khu'dz (yang diambil) dan mushaddaq (yang diterima).⁴⁶ Sementara *Maqbul* secara istilah adalah hadis yang keseluruhan syarat-syarat penerimaannya telah sempurna. Adapun menurut Ibn Hajar al-Asqalani, *Maqbul* merupakan hadis yang ditunjuk sebagai dalil untuk menguatkan ketetapanannya. Suatu hadis dapat dikatakan sebagai hadis *Maqbul* apabila memenuhi syarat-syarat yang harus ada pada sanad dan matan. Adapun Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sanad suatu hadis yaitu

⁴⁴Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 140.

⁴⁵Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 239.

⁴⁶Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 82.

sanadnya harus sambung, perawinya adil, memiliki daya ingat yang kuat (dhabit), tidak terdapat syadz (kejanggalan) dan 'illat (kecacatan). Sedangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh matan, yaitu tidak terdapat unsur syadz (kejanggalan) dan 'illat (kecacatan).⁴⁷

Pada kenyataannya tidak semua hadis *Maqbu>l* dapat diamalkan, akan tetapi ada juga yang tidak bisa diamalkan. Hadis *Maqbu>l* sendiri jika dilihat dari sudut implementasinya dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Hadis *Ma'mul Bih* (bisa diamalkan)

Hadis *ma'mul bih* merupakan hadis yang bisa diamalkan. Adapun kriteria dalam hadis *ma'mul bih* diantaranya: pertama, *muh{kam* adalah hadis yang pengertiannya sudah jelas sehingga tidak perlu adanya penjelasan lagi. Kedua, *mukhtalif* adalah hadis shahih yang secara dhahir maknanya bertentangan akan tetapi dapat dikompromikan dengan hadis shahih lainnya. Ketiga, *rajih* adalah hadis yang tampak bertentangan akan tetapi salah satu darinya lebih kuat dari dua hadis shahih. Keempat, *Nasikh* adalah hadis yang menghapus ketentuan hadis yang datang terlebih dahulu.

b. Hadis *Ghairul Ma'mul Bih* (tidak bisa diamalkan)

Hadis *ghairul ma'mul bih* merupakan hadis yang tidak bisa diamalkan. Yang termasuk dalam hadis ini, di antaranya: Pertama, *mutasyabih* adalah hadis yang memiliki pengertian yang belum jelas,

⁴⁷Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 134.

sehingga memerlukan penjelasan lebih dalam. Kedua, *marjuh* adalah hadis yang memiliki kehujuhan namun dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat.⁴⁸ Ketiga, *Mansukh* adalah hadis yang datang lebih dahulu akan tetapi *dinasakh* (dihapus) oleh hadis yang datang kemudian. Keempat, *mutawaquf 'alaih* adalah hadis yang satu dengan hadis lainnya bertentangan dan belum diselesaikan, sehingga kehujuhannya didiamkan atau ditangguhkan.⁴⁹

Para ulama membagi hadis *maqbul* (diterima) menjadi 2 tingkatan ditinjau dari segi kualitasnya, yaitu:

1) Hadis Sahih

Secara etimologi, kata *sahih* yang berarti sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna. Para ulama menyebut bahwa kata *sahih* lawan dari *saqim* (sakit). Maka kata hadis *sahih* adalah hadis yang selamat, benar, sehat dan yang sempurna.⁵⁰ Sedangkan secara terminologi, hadis *sahih* adalah hadis yang bersambung sanadnya dari awal hingga akhir, perawinya adil, memiliki daya ingat yang kuat (*dhabit*), tidak terdapat perselisihan dengan perawi yang lebih *thiqah* darinya (*syadz*), dan tidak terdapat cacat (*'illat*).⁵¹

Adapun hadis *sahih* sendiri dibagi menjadi dua, yaitu, *sahih li-dhatihi* dan *sahih li-ghairihi*.

⁴⁸Ibid., 135.

⁴⁹Ibid., 136.

⁵⁰Ibid., 137.

⁵¹Syaikh Mana' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 117.

a. Hadis s{ah}i>h} li> dha>tihi

Hadis s{ahi>h li> dha>tihi adalah hadis yang memenuhi kriteria hadis shahih sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya ada lima, sanadnya sambung, perawinya adil, memiliki daya ingat yang kuat (dhabit), tidak terdapat syadz dan tidak terdapat ‘illat. Hadis s{ahi>h li> dha>tihi ini dihimpun oleh para mudawwin hadis, seperti Imam Bukha>ri>, Imam Muslim, Abu> Da>wud, Imam Ah{mad bin H{anbal, dan lain sebagainya.⁵²

b. Hadis S{ah}i>h} li> Ghairihi>

Hadis s{ah}i>h} li> ghairihi> adalah hadis hasan ini mendapat dukungan atau penguat dari hadis lain yang memiliki matan sama yang berkualitas s{ahi>h}. Awalnya hadis ini memiliki kekurangan dari segi kedhabitan seorang perawi, sehingga tidak memenuhi persyaratan hadis s{ahi>h}. Akan tetapi naik derajat menjadi hadis s{ah}i>h} li> ghairihi setelah mendapat penguatan dari hadis yang memiliki matan sama yang berkualitas s{ahi>h}.⁵³ Sehingga dapat dikatakan bahwa hadis s{ah}i>h} li> ghairihi merupakan hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis maqbul secara sempurna, yaitu hadis yang awalnya bukan hadis sahih kemudian derajatnya naik menjadi sahih, karena adanya faktor pendukung yang bisa menutupi kekurangan yang ada padanya.

⁵²Idri, *Studi Hadis*, 172.

⁵³Ibid., 173.

Jadi dapat disimpulkan bahwa antara hadis sahih li dhatihi dan sahih li ghairihi ini perbedaannya hanya terletak pada segi kedhabitannya. Adapun hadis sahih li dhatih kedhabitannya sempurna, sedangkan sahih li ghairihi kedhabitannya kurang. Adapun kehujjahan dari hadis sahih menurut ulama ahli hadis dan sebagian ulama ahli ushul, serta ahli fikih sepakat bahwa hadis sahih dapat dijadikan sandaran atau hujjah yang wajib diamalkan. Akan tetapi pengamalan ini hanya berlaku pada persoalan yang berhubungan dengan penetapan halal dan haramnya sesuatu, bukan pada hal yang berkaitan dengan akidah.⁵⁴

2) Hadis Hasan

Hadis hasan adalah hadis yang sanadnya sambung, diriwayatkan oleh seorang perawi yang adil, namun kedhabitannya kurang, tidak terdapat syadz dan tidak 'illat.⁵⁵ Adapun hadis hasan sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Hadis Hasan li dzatih

Hadis *Hasan Li Dhatih* adalah hadis yang dengan sendiri sudah hasan, karena sudah memenuhi persyaratan hadis hasan yang lima. Sebagaimana dijelaskan bahwasanya hadis hasan li dzatih ini sama

⁵⁴Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, 91.

⁵⁵Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, 144.

dengan hadis sahih, akan tetapi yang membedakan hanya pada segi kedhabitan perawi.

b. Hadis Hasan li Ghairihi

Hadis Hasan li Ghairihi adalah hadis yang mendapat dukungan dan penguatan dari jalur perawi hadis yang setema dengannya, baik dari syahid ataupun muttabi'. Sehingga hadis yang awalnya dhaif naik derajat menjadi hadis hasan li ghairih karena adanya dukungan dari hadis yang memiliki kuitas hasan.⁵⁶

Menurut ulama ahli hadis bahwasanya kehujjahan dari kedua hadis hasan ini dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan suatu ketentuan hukum dan harus diamalkan. Akan tetapi dari segi pandangan terdapat perbedaan mengenai masalah penempatan urutan (rutbah) yang disebabkan oleh kualitas dari masing-masing hadis tersebut. Selain itu, ada ulama yang tetap membedakan kualitas kehujjahan baik sahih li dzatih dan li ghairih dengan hasan li dzatih dan li ghairih.⁵⁷

2. Hadis *Mardu>d*

Menurut bahasa hadis mardu>d adalah hadis yang ditolak, dibantah, dan tidak diterima. Sedangkan menurut istilah, hadis mardu>d adalah hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat yang diterima oleh orang yang meriwayatkannya. Sehingga hadis tersebut tidak diterima dan tidak boleh dijadikan sebagai hujjah

⁵⁶Ibid., 145.

⁵⁷Ibid., 146.

serta tidak wajib diamalkan. Penolakan tersebut bukan berarti periwayatan hadis itu tertolak, akan tetapi memerlukan penelitian terlebih dahulu mengenai jalur periwayatannya.⁵⁸

Hadis yang termasuk dalam kategori hadis yang *daif* yaitu hadis *daif*. Menurut bahasa *daif* artinya lemah, lawan dari kata *qawf* (kuat). Hadis *daif* adalah hadis yang lemah, sakit, dan tidak kuat. Sedangkan menurut istilah hadis *daif* adalah hadis yang didalamnya tidak memenuhi persyaratan dari hadis sahih dan hasan, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.⁵⁹

Sebab tertolaknya hadis *daif* dibagi menjadi tiga macam, di antaranya:

a. Daif karena kurangnya keadilan dan kedhabitan perawi

Yang termasuk dalam kategori daif ini yaitu, *Pertama* hadis *maudhu'* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seseorang dengan mengatas namakan nabi saw sebagai penysadaranya secara palsu. *Kedua*, hadis *matruk* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi dan dituduh berbuat dusta. *Ketiga*, hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang daif dan bertentangan dengan perawi yang *thiqah*. *Keempat*, hadis *mu'allal* adalah hadis didalamnya terdapat cacat yang tersembunyi. *Kelima*, hadis *mudlthorib* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang

⁵⁸Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadi Teori dan Aplikasi* (Bantul: Ladang Kata, 2019), 53.

⁵⁹Idri, *Studi Hadis*, 178.

perawi dari beberapa sanad dan matan hadisnya tidak sesuai sehingga kontradiksi, serta tidak bisa dikompromikan. *Keenam*, hadis maqlub adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang didalamnya mendahulukan yang belakang ataupun sebaliknya sehingga hadis itu tertukar baik sanad dan matannya. *Ketujuh*, hadis muharraf adalah hadis yang terdapat perubahan pada huruf dan harakatnya. *Kedelapan*, hadis mushahhaf adalah hadis yang titiknya berubah pada suatu kata. *Kesembilan*, hadis mubham adalah hadis yang tidak diketahui perawinya secara jelas. *Kesepuluh*, hadis mudraj adalah hadis yang terdapat penambahan isi oleh perawinya. *Kesebelas*, hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang thiqah akan tetapi bertentangan dengan perawi yang lebih thiqah.⁶⁰

b. Daif karena sanadnya terputus

Yang termasuk dalam daif kategori ini di antaranya: *pertama*, hadis mu'allaq adalah hadis yang sanadnya putus diawal pada mukharrij. *Kedua*, hadis mursal adalah hadis yang sanadnya terputus diakhir pada sahabat. *Ketiga*, hadis mu'dlal adalah hadis yang sanadnya terputus 2 orang perawi baik di awal ataupun di akhir secara berturut-turut. *Keempat*, hadis munqati' adalah hadis yang sanadnya terputus 2 orang perawi atau lebih namun tidak berturut-turut. *Kelima*, hadis mudallas adalah hadis yang terdapat cacat namun disembunyikan.⁶¹ Hadis mudallas sendiri dibagi menjadi 3 macam,

⁶⁰Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, 147.

⁶¹Ibid., 148.

yaitu: 1).Tadlis Isnad adalah seorang perawi menerima hadis dari seorang yang sezaman, akan tetapi orang tersebut tidak pernah bertemu langsung dan juga tidak menyebut namanya. 2).Tadlis Syuyukh adalah seorang perawi menyebut nama gurunya dengan sebutan yang kurang dikenal oleh khalayak umum. 3).Tadlis al-Taswiyyat adalah hadis dhaif yang diriwayatkan oleh salah seorang di antara 2 sighat yang pernah bertemu dan menyatakan gugur pada guru yang menerima dari sighat lain yang usianya masih kecil.⁶²

c. Daif karena dari sudut penyandaran matannya

Yang termasuk dalam kategori daif ini yaitu: hadis Mauquf adalah hadis yang matannya disandarkan kepada sahabat. Sedangkan hadis Maqtu' adalah hadis yang matannya disandarkan kepada tabi'in.⁶³

Para ulama berbeda pendapat mengenai kehujjahan hadis d{a>if, diantaranya:

- a. Menurut Imam Bukhari, Muslim dan Abu Bakar al-'Araby bahwasanya mereka menolak secara mutlak hadis daif, baik dalam bentuk menetapkan hukum, ibadah, akidah, dan fadha'il amal, karena hadis daif dinilai sangat diragukan berasal dari nabi SAW. Sehingga tidak bisa dijadikan dasar dalam beribadah.

⁶²Alfiah, dkk., *Studi Ilmu Hadis*, 126.

⁶³Ibid., 149.

- b. Menurut Imam Abu Hanifah, An-Nasa'i dan Abu Dawud, mereka berpendapat bahwa hadis daif dapat diamalkan dalam hal fadha'il amal.
- c. Menurut Imam Ahmad bin Hambal, Abd al-Rahman ibn al-Mahdi dan Abdullah ibn al-Mubarak, mereka berpendapat bahwa boleh menerima hadis daif dalam hal fadha'il amal saja, dan tidak termasuk dalam urusan menetapkan hukum seperti halal dan haram, persoalan ibadan dan akidah.
- d. Hadis daif boleh diamalkan, apabila terdapat suatu ibadah yang sudah ditetapkan berdasarkan hadis sahih sebagai hujjah, sementara hadis daif hanya sebagai motivasi dalam melakukan ibadah.⁶⁴

C. Pemaknaan Hadis

Memahami hadis merupakan aspek paling penting dalam penelitian hadis, karena terjadi perbedaan pendapat di dalamnya. Hadis digunakan oleh setiap golongan itu sama, akan tetapi yang membedakan hal tersebut yaitu cara memahaminya berbeda. Sehingga melahirkan perbedaan pendapat dengan pandangan yang berbeda pula. Maka dengan adanya aspek memahami hadis adalah bentuk ijtihad, tidak sepatutnya seorang membenarkan argumennya sendiri dan menyalahkan argumen orang lain. Dan dibutuhkan proses serta teori supaya mempermudah dalam pemaknaanya.

⁶⁴Anshary, *Fiqih Kontroversi Beribadah antara Sunnah dan Bid'ah* (Bandung: Tafakur, 2013), 35.

Adapun menurut M. Syuhudil Ismail, Ilmu Ma'anil hadis adalah ilmu yang digunakan untuk memahami hadis Nabi, baik secara tekstual ataupun kontekstual menurut tuntutan masing-masing hadisnya. Adapun hal-hal yang berkaitan erat dengan diri Nabi atau suatu yang melatarbelakangi hadis tersebut memiliki kedudukan penting dalam memahami suatu hadis. Hadis tertentu lebih tepat dapat dipahami secara tekstual (tersurat), sedangkan hadis tertentu lainnya dapat dipahami secara kontekstual (tersirat).⁶⁵

Menurut Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'anil Hadis adalah ilmu yang digunakan untuk memahami hadis Nabi dengan mempertimbangkan berbagai aspek dalam konteks semantic, linguistic teks hadis, konteks munculnya hadis, kedudukan Nabi ketika menyampaikan hadis. Konteks audiens yang menyertai Nabi, serta bagaimana menggabungkan teks hadis di masa lalu dengan masa sekarang, sehingga dapat bermanfaat tanpa menghilangkan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu berubah-ubah.⁶⁶

Yusuf al-Qardawi membagi 8 metode untuk memahami hadis Nabi, yaitu:

1. Memahami hadis dengan pedoman Alqur'an.

Menurut al-Qardhawi, Alqur'an dan hadis memiliki hubungan yang sangat penting dalam memahami hadis secara benar dan harus sesuai dengan petunjuk Alqur'an. Sehingga tidak ada kemungkinan jika terdapat hadis sah

⁶⁵M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual (telaah Ma'anil Hadis tentang ajaran Islam yang universal, temporal dan local)* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), 6.

⁶⁶Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 4

yang secara jelas dan pasti keterangannya tersebut bertentangan dengan ayat-ayat Alqur'an. Sedangkan jika Alqur'an dan Hadis terjadi kontradiktif, alasannya karena terdapat hadis yang tidak sah atau ketidaktepatan dalam memahami hadisnya. Sehingga hadis tersebut harus ditawaqufkan (didiamkan).

2. Mengumpulkan hadis dengan tema yang sama

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami hadis Nabi, maka diperlukan langkah-langkahnya, di antaranya:

- a. Menghimpun hadis sah dengan tema yang sama.
- b. Mengembalikan isi kandungan hadis yang masih belum jelas (mutasyabih) kepada yang jelas (muhkam).
- c. Menghubungkan antara yang mutlaq kepada muqayyad dan 'amm dijelaskan dengan yang Khash.⁶⁷

3. Melakukan pengompromian terhadap hadis yang tampak bertentangan.

Menurut para ulama hadis, pemahaman terhadap hadis yang kontradiktif boleh dilakukan asalkan hadis tersebut sama-sama bersanadkan sahih, minimal hasan, bukan dhaif apalagi maudhu'. Sebab jika hadis itu maudhu' bisa saja langsung ditinggalkan. Yusuf al-Qardawi menyikapi hadis

⁶⁷Suryadi, *Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Offset, 2008), 145.

yang bertentangan yaitu dengan mengompromikan antara kedua nash tersebut, kemudian mentajrih di antara keduanya mana yang lebih kuat.⁶⁸

4. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, kondisi, dan tujuannya.

Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa jika seorang melakukan penilaian terhadap hadis yang sifatnya umum dan khusus, sementara dan permanen, serta partikular dan universal. Maka semuanya itu memiliki hukum masing-masing. Sehingga jika kondisi telah berubah dan tidak terdapat 'illat, maka hukumnya juga akan berubah menyesuaikan kondisi pada saat itu.⁶⁹

5. Membedakan sarana yang dinamis dan tujuan yang tetap.

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami hadis, maka harus bisa membedakan mana yang sarana dan tujuan. Karena tujuan itu nantinya akan menjadikan tuntunan kita bukan sarana yang setiap waktu bisa berubah. Sementara sarana selalu dinamis (berubah-ubah) dari waktu ke waktu, tempat ke tempat lainnya. Jika terdapat hadis yang menentukan sarana tertentu, hal tersebut berarti menjelaskan satu kenyataan, bukan untuk mengikat kita dengannya sehingga menutup kita dengan sarana yang lainnya.⁷⁰

6. Membedakan ungkapan haqiqi dan majazi.

Ungkapan haqiqi adalah ungkapan yang menggunakan lafal yang sebenarnya (denotasi). Sementara ungkapan majazi adalah ungkapan yang

⁶⁸Siti Fatimah, "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf al-Qordhowi dalam Memahami Hadis", *Jurnal Refleksi*, vol. 16, no. 1 (April, 2017), 94.

⁶⁹Suryadi, *Memahami Hadis Nabi*, 161.

⁷⁰Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 220.

menggunakan lafal tidak sebenarnya atau makna kiasan dengan bahasa simbolis, sehingga harus ditafsirkan.⁷¹

7. Membedakan hadis Nabi yang ghaib dan nyata.

Hadis yang berkaitan dengan permasalahan ghaib adalah makhluk yang tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia, seperti jin, setan, malaikat, alam barzah, surga dan neraka. Hadis yang terkait dengan alam ghaib dijelaskan dalam Alquran secara umum, namun dijelaskan dalam hadis secara terperinci. Dan tidak semua hadis ini berkualitas sahih, ada yang hasan dan dhaif. Meski begitu, seorang muslim harus menerimanya dengan cacatan tidak menyimpang dari akal sehat dan pengetahuan yang benar.⁷²

8. Memastikan makna kata dalam hadis.

Untuk memahami hadis Nabi hal yang harus dilakukan adalah dengan memahami, memastikan maknanya, meneliti kata poin tertentu yang digunakan dalam kalimat hadis tersebut. Sebab kata itu dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu sesuai kondisi yang terjadi. Seorang yang mempelajari kebahasaan akan lebih faham terkait kondisi tersebut. Namun, jika kata yang ada dalam Alqur'an dan Hadis itu diartikan dengan makna yang sembarangan, dikhawatirkan menimbulkan kesalahan.⁷³

⁷¹Siti Fatimah, *Hermeneutika Hadis*, 96.

⁷²Muhamad Nurudin, *Qawaid Syarh Hadits* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 61.

⁷³Amir Hamzah Nasution, dkk., Kontribusi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam Kitab Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah Nabawiyah, *Jurnal at-Taahdis*, Vol. 1, No. 1 (UIN Sumatera Utara, Juni 2017), 32.

D. Ruang Lingkup Doa

a. Pengertian Doa

Menurut Perspektif bahasa kata Doa berasal dari bahasa Arab *Da'a> Yad'u> Du'a>an* yang mengandung arti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta dan memohon. Lafadz *Al-Du'a>'* merupakan bentuk Masdarnya yang pada umumnya diartikan sebagai suatu keinginan yang besar kepada Allah serta pujian kepadaNya. Secara istilah, doa adalah permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Doa yang dimaksud di sini suatu aktivitas ruhaniah yang mengandung permohonan kepada Allah Swt melalui lisan atau hati dengan menggunakan kalimat-kalimat khusus sebagaimana yang tertulis pada al-Qur'an, Hadis ataupun keteladanan para sahabat Rasulullah Saw dan orang-orang yang saleh. Dengan penuh harapan agar doa-doa yang dimohonkan akan segera dikabulkan.⁷⁴

Doa dalam istilah al-Qur'an memiliki ragam makna yang cukup kompleks, seperti doa dalam al-Qur'an ialah menunjukkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan keperluan dan ketundukkan kepada Allah. Pengertian ini tidak bertentangan dengan pengertian terdahulu tentang doa, tetapi saling melengkapi, yakni bahwa memohon kebaikan di dunia dan

⁷⁴Murtiningsih, *Kumpulan Doa*, 23.

keselamatan akhirat itu menunjukkan kerendahan diri, keperluan, dan ketundukkan kepada Allah. Berdasarkan pengertian doa itu, maka berdoa hanya kepada Allah dan tidak boleh kepada selain-Nya. Seperti terlihat doa merupakan manifestasi kerendahan diri, keperluan dan ketundukan kepada Allah.⁷⁵

Doa merupakan ibadah yang agung serta amal shaleh yang utama, bahkan doa merupakan esensi ibadah dan substansinya. Ibnu Katsir Menafsirkan, “*Beribadah kepada-Ku*”, yaitu berdoa kepada-Ku dan mentauhidkan-Ku. Kemudian Allah mengancam mereka yang menyombongkan diri dari berdoa kepada-Nya. Bagi yang mentadaburi al-Qur’an kan mendapati bahwa Allah telah banyak memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya, merasa rendah diri, tunduk dan mengeluhkan segala kebutuhan kepada-Nya. Dengan demikian doa ialah perkara yang besar dan agung. Sebab didalamnya seseorang hamba menampakkan bahwa benar-benar fakir dan butuh kepada Allah, hamba tersebut tunduk bersimpuh dihadapan-Nya.⁷⁶ Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang aku, maka (jawablah), bahwa aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon

⁷⁵Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), 125.

⁷⁶Hasan Bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah “Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur’an, Shalat, Puasa”* (Solo: Aqwam, 2010), 76.

kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Kata *'Ibadi>* (hamba-hamba-Ku) adalah bentuk jama' dari kata *'Abd*. Kata *Abd* biasa digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau walaupun mereka penuh dosa tetapi sadar dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya. “*Orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku*” menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, juga tidak yang menghadapkan diri kepadan-Nya bersama dengan selain-Nya. Hal ini dipahami dengan penggunaan kata *kepada-Ku*.⁷⁷ Seorang hamba harus meminta dan tidak boleh berputus asa dalam melakukannya sebab kemurahan Allah itu sangat luas, pemberian-Nya sangat banyak, dan karunia-Nya sangat besar. Setiap hamba harus taat kepada Tuhan mereka dengan mengikuti Rasul-Nya dan mengamalkan syariat-Nya. Pelaksanaan perintah itu merupakan tindakan keimanan adalah keyakinan serta doa adalah ucapan. Sementara agama merupakan gabungan dari ucapan, amal dan keyakinan. Barangsiapa yang taat kepada Allah , berarti dia telah mendapat petunjuk, karena dia telah diberi ilham tentang mana jalan yang benar dan diberi kesempatan untuk beristiqamah. Jadi dengan doa berarti kita

⁷⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 492.

menyatakan apa yang dikehendaki terhadap Allah Swt untuk mendapatkan kemanfaatan atau menolak kemudharatan.⁷⁸

b. Adab Berdoa

Adab berdoa adalah sikap khusus yang harus ada ketika melakukan aktivitas. Permohonan kepada Allah, dengan penuh pengharapan kepada Allah Swt, akan menerima dan mengabulkan permohonan itu dengan penuh keridhaan dan kecintaannya. Tidak bisa berdoa dengan semaunya saja tanpa memerhatikan tata caranya. Diantara adab-adab tersebut yakni:

- 1) Memanfaatkan waktu-waktu yang diberkahi, seperti hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat dan waktu sahur.
- 2) Mengulang-ngulang doa itu dua tiga kali. Sesuatu yang sangat kita dambakan, akan lebih baik jika dibaca berulang dua tiga kali. bertobat sebelum berdoa dan mengharapkan diri dengan sesungguhnya kepada Allah.⁷⁹
- 3) Merendahkan suara, sampai tidak terdengar oleh orang yang disampingnya.

⁷⁸Abdullah, Gymnastiar. *Doa Ajaran Ilahi kumpulan Doa dalam Al-Quran Beserta Tafsirnya* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 1978), 15.

⁷⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 86.

- 4) Meminta dengan kesungguhan serta yakin akan dikabulkan dan benar-benar berharap.
- 5) Tidak mengiringi doa dengan *masyi'ah* (ucapan, apabila berkehendak).⁸⁰
- 6) Ikhlas dengan mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja, yaitu semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada terdetensi lain, seperti berpura-pura kepada makhluk, mencari pujian manusia atau makna lain selain mendekatkan diri kepada Allah.
- 7) Penuh pengharapan adalah orang yang mengerjakan sebab, yakni ketaatan seraya mengharapkan ridha dan pengabulan dari Allah.
- 8) Tiada henti memohon kepada Allah.⁸¹

Prinsip mendasar dari adab berdoa adalah menghadapkan diri, jiwa serta hati dihadapan Allah Swt dengan penuh keyakinan, bahwa dia pasti akan mengabulkan doadoa yang dipanjatkan itu dengan segera atau lambat, suci dan bersihnya diri jasmaniah dan rohaniah dari kotoran dan najis lahir maupun batin, serta adanya sikap perjuangan dan tanpa putus asa mengulangi permohonan itu tanpa ada perasaan jenuh.

⁸⁰ Hasan Bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah "Istigfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa* (Solo: Aqwam, 2010), 118.

⁸¹ Syahrudin El-Fikri, *Doa Harian Muslim dan Hikmahnya Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Imprint Al-Mawardi Prima, 2014), 21-22.

c. Manfaat Doa

Banyak terdapat keutamaan yang sangat dahsyat. Berikut ini beberapa keutamaan yang bisa diperoleh dari memanjatkan doa. Imam Ghazali mengatakan bahwa Faedah doa walaupun doa tidak dapat menolak qadha Tuhan namun doa bisa melahirkan khudhu" dan hajat kepada Allah. Keutamaan doa di sisi Allah melebihi dari segala keutamaan. Ada beberapa keutamaan doa yakni:

- a. Doa adalah senjata bagi orang-orang mukmin: doa adalah ibadah, kedudukan doa dalam ibadah adalah yang paling tinggi. Berdoa berarti menghadapkan hati kepada Allah dengan penuh keyakinan dan keikhlasan.
- b. Doa adalah dzikir kepada Allah Swt yang merupakan obat bagi jiwa, menghilangkan kesusahan dan menjauhkan manusia dari dosa. Manfaat doa bagi manusia akan mendapat pengampunan Allah sehingga jiwanya lebih tenang. Allah memberikan pujian dengan begitu gombang bagi hamba-hamba yang selalu berdoa dan berdzikir kepada-Nya.

- c. Berdoa berarti mengingat Allah, sehingga orang yang tak pernah lupa berdoa adalah orang yang selalu ingat akan Allah. Sedangkan Allah pun ingat pula pada hamba yang berdoa.⁸²

Berdasarkan berbagai keutamaan doa di atas, menurut Syekh Tantawi, manfaat doa bisa disimpulkan tiga poin utama sebagai berikut:

1. Doa bertujuan untuk menunjukkan keagungan Allah Swt. Kepada hamba-hamba-Nya yang lemah. Seorang hamba yang berdoa pasti menyadari bahwa hanya Allah-lah yang bisa memberikan nikmat kepadanya, mewujudkan harapannya dan menerima tobatnya.
2. Agar manusia merasa malu kepada Allah Swt. Ketika seorang hamba mengetahui bahwa Allah Swt. Akan mengabulkan doa-doanya, tentu saja ia akan malu untuk menginginkan nikmat-nikmat-Nya. Bagi hamba Allah Swt, yang sudah berada dalam keimanan yang kuat, berdoa akan membuat ia lebih banyak lagi mensyukuri nikmat-Nya.
3. Sebagai sarana pencarian ketenangan diri dan hati dari hiruk pikuk kehidupan dunia. Sebagaimana diketahui bersama, pada hakikatnya, doa adalah ikhtiar manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Tuhannya. Jadi, hendaknya pada saat berdoa, seorang hamba haruslah bisa melepaskan segala hal yang bersifat duniawi untuk sementara

⁸²Abidin Ja'far, *Peranan Sholat Tahajjud & Doa dalam Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Robait Usman, 2012), 105.

dengan beralih menuju kekhidmantaan dan kekusyukkan bermunajat ke hadirat sang pemilik Alam Semesta, Allah Azza wa jalla. Saat berdoa, pada hakikatnya, seorang hamba sedang berkomunikasi langsung kepada penciptanya sehingga ia bisa mengadukan segala hal kepada Allah Swt, agar hatinya bisa tenang dan tenteram.⁸³

Berdoa memiliki banyak manfaat, sebagian telah disebutkan secara lebih luas beberapa manfaat dari aktivitas berdoa, yaitu:

- a. Berdoa bukanlah perbuatan sia-sia. Segala keinginan yang kita mohonkan dalam doa akan dikabulkan oleh Allah Swt. Doa dapat mengurangi stress dan berbagai tekanan hidup. Mereka yang malas berdoa dapat di duga akan mudah mengalami stres.
- b. Berdoa dapat melemparkan rasa putus asa. Dengan berdoa seseorang akan termotivasi dalam menghadapi cobaan hidup dan bersikap positif menanggapi kegagalan, sebab Allah Swt yang jadi sandaran akan selalu membantunya bangkit.
- c. Berdoa membuat kondisi psikologis seseorang terjamin stabil. Berdoa dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis. Ketekunan berdoa membuat seorang memiliki daya

⁸³Hariz Priyatna, Lisdy Rahayu. *Amalan Pembuka Rezeki Mengungkap Amalan Dahsyat dan Kisah Para Pengamalnya* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2014), 63-65.

tahan tubuh yang baik karena dia selalu menatap kehidupan dengan pikiran jernih, dan tubuhnya tidak mudah lemah karena beban pikiran.

d. Berdoa bagi hamba untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah Swt untuk dirinya.⁸⁴

e. Doa dapat menghindarkan manusia dari kericuhan dan kekacauan hidup, dapat menolak musibah, dapat menyembuhkan suatu penyakit dan supaya diberikan jalan keluar, kesulitan dan sukses dalam hidup.⁸⁵

E. Pengertian Ayam Berkokok

Ayam jantan merupakan hewan yang termasuk dalam kelas Aves (burung). Aves merupakan hewan vertebrata yang memiliki ketajaman penglihatan tinggi. Hal tersebut karena Aves memiliki retina dengan salah satu fotoreseptor1 yang paling canggih diantara vertebrata lainnya. Di mana Aves mempunyai lima jenis sel kerucut, yaitu empat sel kerucut tunggal dan satu sel kerucut ganda. Sel kerucut tunggal tersebut dapat mendukung penglihatan warna yang berbeda (tetrakromatik) dan kerucut ganda yang dianggap untuk memediasi persepsi gerakan akromatik.⁸⁶

Ayam adalah salah satu unggas yang banyak didapati di Indonesia, dapat dikatakan bahwa ayam adalah khas dari kebanyakan burung diurnal di Indonesia yang memiliki tujuh sel fotoreseptor, yaitu satu sel batang dan enam sel kerucut.

⁸⁴Roidah, *Keajaiban Doa Rahasia Dahsyatnya Berdo'a Kepada Allah Swt* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 79.

⁸⁵Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir Dan Doa dalam Kesibukan "Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 124.

⁸⁶Yoseph A. Kram, Stephanie Mantey, dan Joseph C. Corbo, *Avian Cone Photoreceptors Tile the Retina as Five Independent, Self-Organizing Mosaic*, Jurnal Plos One Vol. 5 No.2 (April, 2010), 3.

Empat jenis sel kerucut tunggal berfungsi sebagai mediator warna tetrakromatik yang responsif terhadap violet, biru, hijau, dan merah secara maksimal. Berbeda dengan sel kerucut ganda yang cenderung lebih sensitif terhadap panjang gelombang cahaya yang lebih panjang daripada sel kerucut tunggal. Lain halnya dengan sel batang yang berfungsi ketika kondisi cahaya sedang redup. Sel batang lebih sensitif jika dibandingkan dengan sel kerucut, sehingga dalam keadaan gelap sel batang yang akan bekerja pada penglihatan gelap. Sedikitnya sel batang pada sel fotoreseptor ayam mengakibatkan tidak bisa melihat di saat malam hari. Berbanding terbalik dengan sel kerucutnya yang memiliki jumlah lebih banyak mengakibatkan ayam mampu merespon cahaya dengan lebih baik. Banyaknya jumlah sel kerucut pada retina ayam membuat mereka peka terhadap cahaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam agama Islam bahwa ayam mampu melihat malaikat yang tercipta daripada cahaya dimana kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh manusia.⁸⁷

Ayam jantan merupakan hewan vertebrata yang memiliki suara khas “kukkuruyuk” yang sering terdengar ketika fajar tiba, juga di waktu-waktu tertentu lainnya. Adapun faktor yang membuat ayam jantan berkokok yaitu:

1. Ketika Fajar Shubuh
2. Ketika Menarik Perhatian Ayam Betina
3. Mengumumkan Wilayah Kekuasaannya

⁸⁷Ibid., 5.

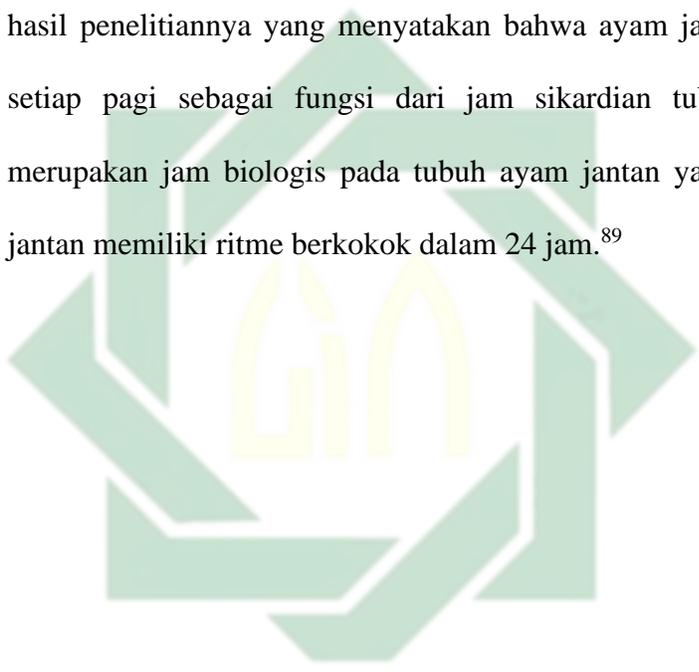
4. Menemukan Makanan
5. Didekati oleh Musuh⁸⁸

Menurut Brenowitz, ayam jantan memiliki dua tipe suara, yaitu call dan song. Suara call yaitu suara panggilan yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar sesama, ketika menemukan makanan, dan sebagai isyarat bila ada musuh. Berbeda dengan tipe suara song yaitu suara nyanyian yang digunakan sebagai pernyataan wilayah kekuasaan juga digunakan untuk memikat ayam betina yang ingin dikawini. Suara ini biasanya terdengar ketika pagi, siang, sore, dan malam hari. Namun diantara waktu-waktu tersebut suara song terbaik terdengar ketika pagi hari.

Organ yang berperan dalam mengeluarkan suara pada unggas, termasuk ayam jantan adalah kotak suara yang terdapat pada persimpangan antara trakea dengan bronkus. Dalam kotak suara tersebut terdapat sepasang *membran tymphani medial* (MTM), yaitu selaput getar yang menghasilkan bunyi jika dilewati oleh udara pada saat proses ekspirasi. Membran tersebut bekerja sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh otak. Ditambahkan oleh Dloniak dan Deviche menyebutkan bahwa produksi suara tipe song dikontrol oleh otak yang disebut sebagai vocal control region (VCR). Sistem kerja VCR ini dipengaruhi oleh hormon testosteron dan photo period. Rusfidra mengemukakan bahwa

⁸⁸Rusfidra, *Pengembangan Riset Bioakustik di Indonesia: Studi pada Ayam Kokok Belenggek, Ayam Pelung dan Ayam Bekisar*, Jurnal Bioakustik, Vol.1, (Universitas Negeri Yogyakarta: 2006), 355.

ayam jantan mampu berkokok dengan durasi yang paling lama yaitu ketika pagi hari sehingga dapat dikatakan bahwa puncak aktivitas ayam jantan berkokok yaitu terjadi ketika pagi hari. Tsuyoshi Shimmura juga menyatakan bahwa intensitas tertinggi suara kokok ayam adalah ketika fajar tiba. Didukung oleh hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa ayam jantan memecahkan fajar setiap pagi sebagai fungsi dari jam sirkadian tubuhnya. Jam sirkadian merupakan jam biologis pada tubuh ayam jantan yang menyebabkan ayam jantan memiliki ritme berkokok dalam 24 jam.⁸⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁹Ibid., 357.

BAB III

**DATA HADIS ANJURAN BERDOA SAAT MENDENGAR AYAM
BERKOKOK**

A. Riwayat Hidup Imam *al-Tirmi>dhi*

1. Biografi Imam *al-Tirmi>dhi* (209 H-279 H)

Nama lengkap Imam *al-Tirmi>dhi* adalah Imam *al-H{afiz Abu> Isa> ibn Saurah ibn Mu>sa> ibn al-Dhah{ak al-Sulami> al-Tirimi>dhi>*. Nama al-Sulami dinisbatkan kepada Bani Sulaiman, yang merupakan kabilah dari suku Gailan. Sedangkan al-Tirimi>dhi adalah nisbah kepada Tirmiz yaitu sebuah kota kecil yang terletak di sebelah utara Iran sungai Jihun (Amundariya) di Khurasan.⁹⁰ Selain itu, al-Tirimi>dhi memiliki kunyah yaitu *Abu Isa al-Tirimi>dhi al-Darir al-Ha>fidh*. Beliau lahir pada bulan Dhulhijjah tahun 209 H / 824 M di kota Tirmiz. dan wafat pada malam Senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H dalam keadaan buta. Sehingga Imam al-Tirimi>dhi diberi tambahan julukan dengan sebutan *al-Darir* oleh Ahmad Muhammad Syakir karena mengalami kebutaan di masa tuanya.⁹¹

Akhir hidup Imam al-Tirimi>dhi menurut mayoritas ulama sepakat bahwa beliau mengalami kebutaan. Akan tetapi, kebutaan itu terjadi sejak lahir masih menjadi perselisihan. Adapun menurut al-Hafid ‘Umar bin ‘Allak bahwa

⁹⁰Zainur Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2013), 117.

⁹¹Masrukhin Muhsin, *Studi ‘Ilal Hadis* (Serang: A-Empat, 2019), 69.

Imam al-Tirmidhi mengalami kebutaan setelah melakukan pencarian hadis Nabi ke berbagai penjuru daerah dan setelah menyelesaikan kitab *al-Jami' al-Sahihnya*, karena saat beliau dilahirkan dalam keadaan normal. Hal ini yang dijadikan pedoman oleh jumbuh ulama.⁹²

Sejak usia dini Imam al-Tirmidhi menghabiskan masa hidupnya untuk mempelajari ilmu dan mencari hadis ke berbagai daerah. Beliau melakukan *Rihlah Hadisiah* ke berbagai penjuru daerah seperti Bukhara, H{ija>z, Irak, Madinah, Basrah, dan Khurasan. Sehingga di tempat-tempat itu dia mencatat hadis yang didengarnya dari para ulama dan guru-guru hadis yang ditemuinya kemudian menghafalkannya dengan baik.⁹³ Imam al-Tirmidhi dikenal sebagai sosok ahli hadis dan ilmu hadis yang memiliki hafalan yang luas serta banyak kajiannya. Kedalaman ilmu beliau dalam bidang hadis terlihat khususnya pada kitabnya yaitu *al-Jami' al-Tirmidhi*.⁹⁴

2. Guru-Guru Imam al-Tirmidhi

Perjalanan yang dilakukan Imam al-Tirmidhi dalam mencari hadis Nabi ke berbagai penjuru negeri menjadikannya memiliki banyak guru, diantaranya: Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rah{awih, Muh{ammad bin 'Amru as-Sawwaq al-Balki, Muh{ammad bin Gailan, Isma'il bin Musa al-Fazari, Abu Mus'ab al-Zuhri, Bis{ri bin Mu'as al-'Aqadi, Yusuf bin 'I>sa>, dan lain-lain.

⁹²Ibid., 69-70.

⁹³Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 76.

⁹⁴Zainur Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 117.

Muh{ammad bin Yah{ya> Khallad bin Aslam, Ah{mad bin Mu>ni> dan Muh{ammad bin Isma>'il⁹⁵

3. Murid-Murid Imam al-Tirmi>dhi

Diantara murid-murid Imam al-Tirmi>dhi dalam kitab Tahdhi>b al-Kama>l tercatat sebanyak 29, yaitu: Ah{mad bin 'Ali al-Maqr'a'I, Abu> H{a>mid bin 'Abdulla>h bin Da>wud al-Maruzi>, Ah{mad bin Yu>suf al-Nisfi, Abu> al-H{a>rith Asad bin H{amdu>yah al-Nisfi, Abu> Bakar Ah{mad bin Isma>'il bin 'A>mir al-Samarqandi, Al-H{asi>n bin Yu>suf al-Farbari, Da>wud bin Suhai>l al-Bazdu, H{ama>d bin Sha>kir al-Waraq, Al-Rabi>' bin H{aya>n al-Bahlili, 'Abdullah bin Nas{r bin Suhai>l al-Bazduwi, Mahmu>d bin 'Inbir al-Nisfi, Muh{ammad bin al-Mundhir bin Sa'i>d al-Haruwi, 'Abdulla>h bin Muh{ammad bin Mah{mu>d al-Nisfi, Maki bin Nu>h al-Nisfi al-Maqr'a'I, Nas{r bin Muh{ammad bin Sabrah, Abu> al-'Abba>s Muh{ammad bin Ah{mad bin Mah{bu>b alMah{bu>bi>, Abu> al-H{asan 'Ali bin 'Umar bin al-Taqi bin Kulthu>m al-Samarqandi, Abu> Ja'far Muh{ammad bin Ah{mad bin Mah{bub, Abu> 'Ali Muh{ammad bin Muh{ammad bin Yah{ya> al-Qara>b, Abu> al-Fadzl Muh{ammad bin Mah{mu>d, Abu> al-Fadzal al-Mis{bah{ bin Abi> Mu>sa> al-Ka>jiri, Al-Hi>stham bin Kali>b al-

⁹⁵Masrukhin Muhsin, *Studi 'Ilal Hadis*, 70.

Sha>shi, Abu> Mat{bah Makh{u>l bin al-Fadzal al-Nisfi dan Muh{ammad bin Maki bin Nu>h al-Nisfi.⁹⁶

4. Karya-Karya Imam al-Tirmidhi>

Ibnu H{ibba>n menyebutkan dalam kitab *al-Thiqa>t* bahwa Imam al-Tirmidhi> adalah orang yang menghimpun, berkarya, mempelajari dan menghafal hadis. Selain itu al-Dzahabi juga membuktikan jika Imam al-Tirmidhi> merupakan seorang imam yang hafidh dan ahli fikih melalui kitabnya yaitu kitab Al-Jami'. Abu> Said al-Idrisi al-H{a>fidh al-Alim juga berkata bahwa Imam al-Tirmidhi> adalah seorang imam panutan dalam bidang hadis, diantara karya-karya adalah kitab *al-Ja>mi' al-S{ah{i>h}* atau dikenal dengan *Sunan al-Timidhi>*, kitab *al-Ja>mi' al-Mukhtas{ar min al-Sunan 'an Rasu>lulla>h*, kitab *Al-Tawa>ri>kh*, kitab *al-'Ilal*, kitab *al-'Illah al-Kabi>r*, kitab *Shama>il Asma'ul al-S{ah{a>bah*, kitab *al-Asma>' wa al-Kunyah*, kitab *al-At{a>r al-Muwqu>jah* dan kitab *al-Shama>il al-Nabawiyah*.⁹⁷

B. Sistematika Kitab Sunan al-Tirmidhi>

1. Sistematika Penyusunan Kitab Sunan al-Tirmidhi>

Penyebutan kitab hadis karya Imam al-Tirmidhi biasa disebut dengan nama *al-Jami' al-S{ah{i>h}* atau *al-S{ah{i>h}*, dan lebih dikenal dengan *Sunan al-Tirmidhi>* menurut al-Khatib al-Baghdadi dan al-Hakim. Untuk penyebutan

⁹⁶Jamaluddin bin Abi> al-H{ajja>j bin Yu>suf al-Mizzi, *Tahdhib al-Kama>l fi> Asma>I al-Rija>l Ba>b mi>m* (Beiru>t: Mu'assasah al-Risalah, 1980), Vol. 26, 252.

⁹⁷Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham dan Asmu'I Taman cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 551.

nama kitab yang ketiga yaitu *Sunan al-Tirmidhi* tidak dijadikan masalah. Akan tetapi penyebutan nama kitab yang pertama dan kedua yaitu *al-Jami' al-S{ah{i>h{ atau al-S{ah{i>h{ ini masih diperselisihkan dikalangan ulama hadis. Hal ini dikarenakan sebagian ulama dalam penyebutan al-Jami' al-S{ah{i>h{ atau al-S{ah{i>h{ dirasa keberatan dan terlalu berlebihan. Sebab penyebutan al-Jami' al-S{ah{i>h{ atau al-S{ah{i>h{ ini biasanya khusus untuk menyebutkan kitab hadis-hadis S{ah{i>h{. Sedangkan kandungan kitab hadis ini memuat hadis Mauqu>f, Maqtu', Mu'allal, D{a>'if, dan bahkan Munkar. Namun kemungkinan al-Tirmi>dhi> mengatakan al-Jami' al-S{ah{i>h{ karena mengumpulkan hadis S{ah{i>h{ dalam kitabnya, maka dari itu setelah menyebutkan hadis al-Tirmi>dhi> menampilkan status hadis tersebut dengan kata Hadha> H{adi>sun H{asanun Shah{i>hun atau Ha>dha> Hadi>sun H{asanun Ghari>bun.⁹⁸*

Adapun menurut para ulama hadis untuk penyebutan nama *Sunan* dalam kitab hadis *al-Tirmi>dhi>* dirasa lebih cocok, karena istilah tersebut diartikan sebagai kitab hadis yang penulisan hadis-hadisnya diurutkan berdasarkan bab per bab, seperti bab-bab fikih. Maka hal ini tidak menjamin bahwa keseluruhan hadis yang ada dalam kitab tersebut berkualitas S{ah{i>h{.⁹⁹

2. Sistematika Penulisan Kitab Sunan al-Tirmi>dhi>

⁹⁸Hasan Su'aidi, "Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi", *Religia*, vol. 13, no. 1 (April 2010), 123.

⁹⁹Ibid., 124.

Dalam menyusun kitab Sunan al-Tirmidhi, langkah-langkah yang dilakukan Imam al-Tirmidhi diantaranya: pertama, menghimpun hadis secara sistematis yaitu dengan urutan bab per bab. Kedua, membahas pendapat hukum para imam sebelumnya, sehingga hanya mencantumkan hadis-hadis yang dapat dijadikan dasar dalam penetapan hukum terdahulu. Ketiga, membahas serta memberikan penilaian kualitas hadis dalam kitab *Jami' al-Sahih*.¹⁰⁰

Metode penulisan yang Imam al-Tirmidhi gunakan yaitu dengan meletakkan judul, mencantumkan satu atau dua hadis sebagai sumber penarikan judul tersebut. Kemudian memberikan argumentasi atau pendapatnya tentang kualitas hadis tersebut. Selain itu Imam al-Tirmidhi juga memberikan terminologi baru yang belum ada sebelumnya sekaligus mengenalkan istilah baru yaitu hadis sahih, hasan sahih, hasan, dhaif, dan istilah-istilah lainnya.¹⁰¹

Menurut al-Hafidh Abu Fadil ibn Tahir al-Maqdisi, terdapat empat standarisasi periwayatan hadis yang ditetapkan oleh Imam al-Tirmidhi, yaitu:

- a) Hadis-hadis yang disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Muslim.
- b) Hadis yang sahih berdasarkan standar keshahihan Abu Dawud dan al-Nasa'I, yaitu hadis-hadis yang para ulama tidak sepakat untuk meninggalkannya.
- c) Hadis-hadis yang keshahihannya tidak dipastikan dengan menyebutkan sebab kedhaifannya.

¹⁰⁰Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 78.

¹⁰¹Ibid., 79.

- d) Hadis-hadis yang dijadikan sebagai hujjah oleh ahli fikih baik hadis itu sahih atau tidak, selama ketidaksahihannya tidak sampai pada *D{a>'if Matru>k.*¹⁰²

3. Karakteristik Kitab Sunan al-Tirmidhi

Kitab Hadis al-Tirmidhi merupakan salah satu karya terbesar pada abad ke-III Hijriah sampai memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan kitab hadis lainnya, diantaranya yaitu:

- a) Isi dalam Kitab Sunan al-Tirmidhi tidak hanya membahas hadis-hadis tentang hukum saja, akan tetapi memuat akhlak, iman, dan lain sebagainya.
- b) Tidak terdapat pengulangan dalam sistematikanya.
- c) Mencantumkan pendapat ulama-ulama dalam hadisnya serta menghimpun hadis-hadis ma'mul di kalangan fuqaha.
- d) Terdapat penjelasan tentang kualitas hadis baik sahih, hasan, daif, mua'allal, dan Gharib.
- e) Terdapat penyebutan nama rawi dengan sebutan *laqab* dan *kunyah*-nya.
- f) Terdapat penyederhanaan dalam penyebutan jalur sanad.¹⁰³

4. Pandangan Ahli Hadis terhadap Kitab Sunan al-Tirmidhi

Adapun penilaian ulama terhadap kitab Sunan al-Tirmidhi, sebagai berikut:

¹⁰²Hasan Su'aidi, "Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidzi", 128-129.

¹⁰³Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 82.

- a) Muhammad Ajjaj al-Khatib mengatakan bahwa kitab ini mengandung banyak manfaat dan memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh kitab lainnya. Adapun manfaatnya bagi ulama hadis yaitu meneliti kesahihan hadis hasan dan daif, serta menjelaskan illat hadis, istinbat hukum dan mengetahui ke-siqahan rawi yang tertinggal. Sedangkan kekhususannya terlihat pada sistematikanya, penerapan istilah-istilah '*Ulum al-Hadith* yang sebelumnya masih bersifat teoritis seperti penggunaan istilah baru *S{ah{i>h} H{asan dan S{ah{i>h} Gharib*.
- b) *Subh{i>li} al-S{a>lih* memberikan penilaian terhadap kitab ini dengan mengemukakan bahwa siapa yang ingin meluaskan pandangan di bidang hadis, seharusnya ia menelaah al-Jami' al-Sahih.¹⁰⁴

C. Redaksi Hadis

a. Hadis Utama

Hadis Riwayat Imam al-Tirmidhi nomor indeks 3459:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا

¹⁰⁴Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 122.

اللَّهِ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهَيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا.¹⁰⁵

Terjemah : Telah menceritakan pada kami Qutaibah ibn Sa'id berkata telah menceritakan pada kami Al-laith dari Ja'far ibn Rabi'ah dari Abi Hurairah, bahwa sesungguhnya Nabi SAW bersabda : apabila kalian mendengar suara kokok ayam maka mohonlah kepada Allah dari karunia Nya karna sesungguhnya dia telah (ayam) melihat malaikat dan apabila kalian mendengar suara ringkik keledai maka mohonlah perlindungan pada Allah dari Setan karna dia melihat setan.

b. Takhrij Hadis Utama

a) Hadis Riwayat Imam Muslim nomor indeks 2729:

حَدَّثَنِي قُنَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ،
فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهَيْقَ الْحِمَارِ، فَتَعَوَّذُوا
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا رَأَى شَيْطَانًا».¹⁰⁶

Terjemah: Telah menceritakan kepadaku Qutaibah Ibn Sa'id, telah menceritakan pada kami Laith, dari Ja'far ibn Rabi'ah dari al-A'raj dari Abi Hurairah, bahwa sesungguhnya Nabi bersabda: Ketika kalian mendengar suara kokok ayam maka mohonlah kepada Allah dari karunia Nya karna sesungguhnya dia telah (ayam) melihat malaikat dan apabila kalian mendengar suara ringkik keledai maka mohonlah perlindungan pada Allah dari Setan karna dia melihat setan.

b) Hadis Riwayat Imam Abu Da'wu'd nomor indeks 5102:

¹⁰⁵Muhammad ibn 'Isa ibn Su'rah ibn Mu'sa ibn D'ahak at-Tirmidhi, *Sunan Tirmidhi*, Vol.5, (Beirut: Dar al-Gharib al-Islamiy, 1996), 508.

¹⁰⁶Muslim ibn al-Hajja' Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Sahih*, (Bairut: Dar Ihya' al-Turasi al-'Arabi, T.Th), 2092.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ،

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ

صِيَاخَ الدِّيَكَةِ، فَسَلُّوا اللَّهَ تَعَالَى مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ

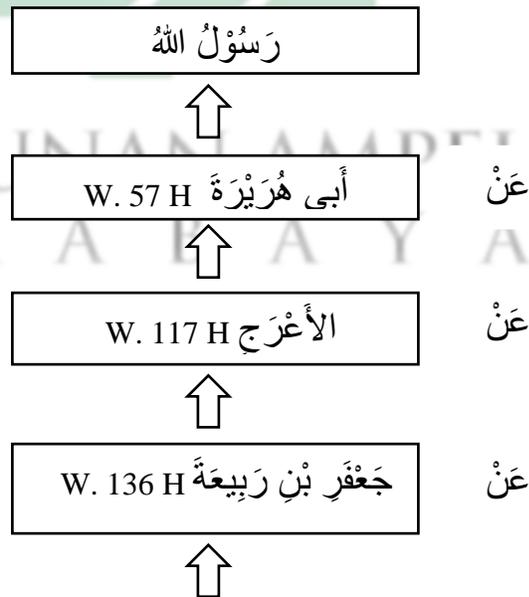
نَهْيَ الْجَمَارِ، فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا رَأَى شَيْطَانًا»¹⁰⁷

Terjemah: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Ibn Sa'id, telah menceritakan pada kami Laith, dari Ja'far ibn Rabi'ah dari al-A'raj dari Abi Hurairah, bahsa sesungguhnya Nabi bersabda: Ketika kalian mendengar suara kokok ayam maka mohonlah kepada Allah dari karunia Nya karna sesungguhnya dia telah (ayam) melihat malaikat dan apabila kalian mendengar suara ringkik keledai maka mohonlah perlindungan pada Allah dari Setan karna dia melihat setan.

c. Skema Sanad dan Jalur Periwiyatan

a. Skema Tunggal

1) Sunan Tirmidhi>



¹⁰⁷ Abu> Da>wu>d Sulaiman ibn al-‘Ashath ibn Isha>q ibn Ba>shir ibn Shada>d ibn ‘Amru al-Azdari>, *Sunan Abi> Da>wu>d*, Vol. 4 (Bairut: Maktabah al-Is}riya>h}, T.th), 327.

W. 175 H اللَيْثُ

حَدَّثَنَا



W. 240 H قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ

حَدَّثَنَا



W. 279 H التَّرْمِذِيُّ



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

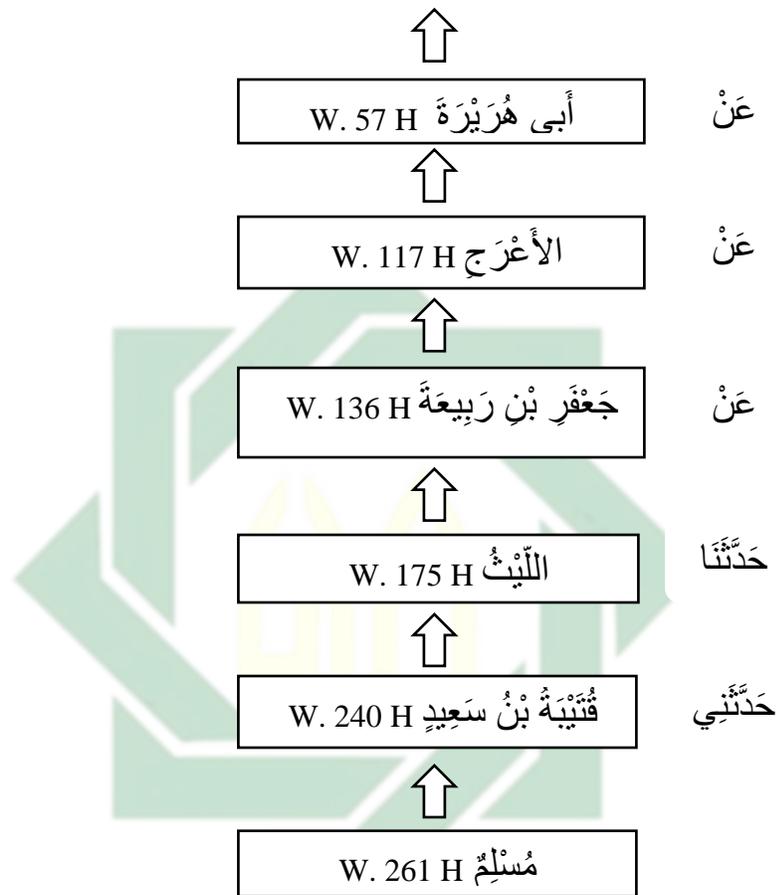
Jalur Periwiyatan Sunan Tirmidhi>

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Lahir	Wafat
1	Abu Hurairah	Perawi I	Sanad V	57 H	-
2	Al-A'raj	Perawi II	Sanad IV	-	117 H
3	Ja'far Ibn Rabi'ah	Perawi III	Sanad III	-	136 H
4	<i>Al-Laith</i>	Perawi IV	Sanad II	94 H	175 H
5	Qutaibah Ibn Sa'i'd	Perawi V	Sanad I	150 H	240 H
6	<i>Muh}ammad Ibn Isa al-Tirmidhi></i>	Perawi VI	<i>Mukharrij al-H}adith</i>	-	279 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2) Sahih Muslim

رَسُولُ اللَّهِ



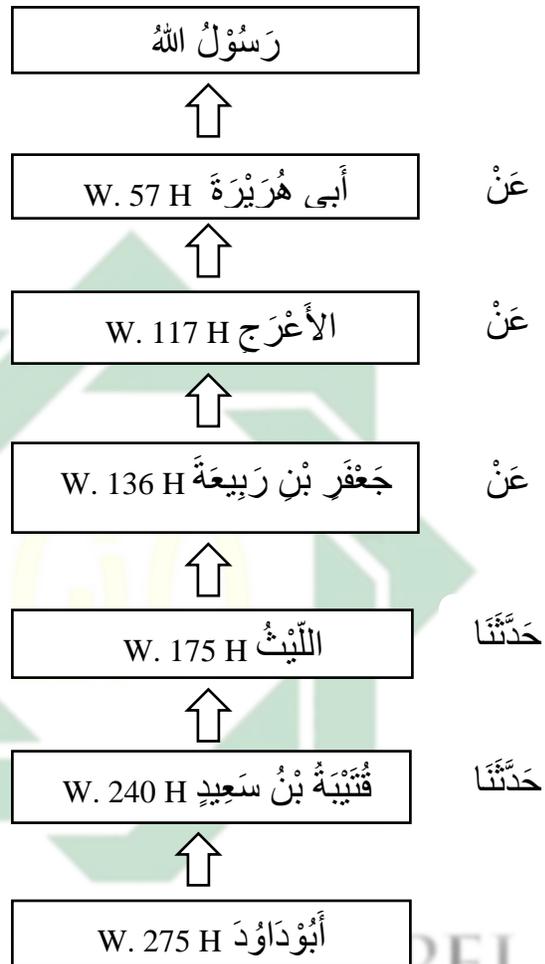
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Jalur Periwiyatan Sahih Muslim

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Lahir	Wafat
1	Abu Hurairah	Perawi I	Sanad V	57 H	-
2	Al-A'raj	Perawi II	Sanad IV	-	117 H
3	Ja'far Ibn Rabi'ah	Perawi III	Sanad III	-	136 H
4	<i>Al-Laith</i>	Perawi IV	Sanad II	94 H	175 H
5	Qutaibah Ibn Sa'i>d	Perawi V	Sanad I	150 H	240 H
6	Muslim Ibn al-Hajjaj	Perawi VI	<i>Mukharrij al-H{adith</i>	204 H	261 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3) Sunan Abu Da>wud



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Jalur Periwiyatan Sunan Abu Da>wud

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Lahir	Wafat
1	Abu Hurairah	Perawi I	Sanad V	57 H	-
2	Al-A'raj	Perawi II	Sanad IV	-	117 H
3	Ja'far Ibn Rabi'ah	Perawi III	Sanad III	-	136 H
4	<i>Al-Laith</i>	Perawi IV	Sanad II	94 H	175 H
5	Qutaibah Ibn Sa'i>d	Perawi V	Sanad I	150 H	240 H
6	Abu Da>wud	Perawi VI	<i>Mukharrij al-H{adith</i>	-	275 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Skema Gabungan



d. *I'tiba>r*

Kata *i'tiba>r* berasal dari kata dasar *i'tibara, ya'tabiru, i'tiba>ran*. Secara bahasa *I'tiba>r* mempunyai arti suatu pengamatan kembali mengenai berbagai hal dengan tujuan agar mengetahui sesuatu yang sejenis atau sepadan, sedangkan menurut istilah kata *i'tiba>r* merupakan sebuah proses penelitian terhadap sanad dengan cara menyajikan beberapa sanad lain dari suatu hadis sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya periwayat lain dari hadis tersebut.¹⁰⁸ Dengan melakukan *i'tiba>r* maka peneliti akan menemukan dengan jelas jalur mata rantai sanad hadis yang diteliti, begitu juga terhadap nama-nama perawinya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.¹⁰⁹

Dalam penelitian *i'tiba>r* ada istilah *shahi>d* dan *muta>bi'*. *Sha>hid* adalah seorang periwayat yang memiliki kedudukan sebagai pendukung dari perawi lain dan berstatus sebagai sahabat Nabi, sedangkan *muta>bi'* adalah seorang periwayat yang memiliki kedudukan sebagai pendukung dari perawi lain namun statusnya bukan sahabat Nabi.¹¹⁰ Dengan kata lain, *i'tiba>r* dilakukan untuk menemukan *sha>hid* dan *mutta>bi'* dari jalur keseluruhan sanad.

¹⁰⁸Ismail, *Metodologi Penelitian*, 51.

¹⁰⁹Ridlwani Nashir, *Ilmu Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren: 2016), 195.

¹¹⁰Muhid dkk, *Metodologi Penelitian*, 195.

Agar lebih mempermudah kita untuk menemukan *i'tiba>r* maka diperlukan adanya skema gabungan atau skema yang menyebutkan seluruh mata rantai sanad hadis yang akan diteliti dengan cara memuat tiga hal, diantaranya:

- 1) Menyebutkan jalur mata rantai sanad, semua jalur sanad harus dibuat dengan garis yang jelas agar mempermudah kita untuk membedakan jalur sanad satu dengan jalur sanad lain.
- 2) Menyebutkan nama perawi untuk seluruh mata rantai sanad. Nama perawi yang disebutkan dalam skema harus lengkap agar mudah untuk diteliti, mulai dari perawi pertama sampai akhir (mulai dari sahabat yang menerima langsung dari Nabi hingga *mukharrij al-hadith*).
- 3) Menyebutkan metode periwayatan hadis yang digunakan oleh masing-masing perawi, karena metode yang digunakan oleh setiap perawi itu bermacam-macam sehingga pencantuman kode-kode periwayatan hadis dalam skema harus dilakukan dengan cermat dan teliti.¹¹¹

Dari pemaparan skema sanad gabungan, dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi>, Muslim dan Abu> Da>ud dan tidak memiliki *sha>hid* karena Nabi Muhammad hanya menyampaikan hadis tersebut pada sahabat Abu> Hurairah. Tetapi jalur periwayatan ini memiliki

¹¹¹Nashir, *Memahami Hadis*, 196.

mutta>bi ' yaitu dari Qutaibah ibn Sa'id ada Imam Muslim dan *Abu> Dawu>d* selaku *Mukharrij Al-Hadith*.

e. Biografi Perawi dan *Jarh Wa Ta'dil*

a) Biografi Perawi Riwayat Tirmidhi

1. Abu Hurairah¹¹²

Nama : 'Abd al-Rahman ibn S}akhr
 Lahir / Wafat : 57 H/ -
 Tabaqat : 1
 Guru : Rasulullah
 Murid : **Abi> Salamah, 'Abd al-Rahman ibn Hurmuz**
 Kritik Sanad : Al-Mizzi: Sahabat Rasulullah
 Hatim ibn Hibba>n: *Thiqah Ma'mu>n*

2. Al-A'raj¹¹³

Nama : 'Abd al-Rahman ibn Hurmuz al-A'raj
 Lahir / Wafat : -/ 117 H
 Tabaqat : 3
 Guru : 'Abd Allah ibn 'Abba>s, **'Abd al Rahman ibn S}akhr**
 Murid : **Ja'far ibn Rabi'ah**, Zaid ibn Aslam

¹¹²Jama>l al-Di>n Abi> al-H{ajja>j Yusu>f al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>lfi> Asma>'i al-Rija>l*, Vol. 34 (Beirut: Da>r al-Fakr, 1994), 366.

¹¹³Ibid., Vol 17, 467.

Kritik Sanad : Muhammad ibn Sa'ad: *Thiqah Thiqah*

Ibn Hajar al-Asqalaniy: *Thiqah*

3. Ja'far ibn Rabi'ah¹¹⁴

Nama : Ja'far ibn Rabi'ah

Lahir / Wafat : -/ 136 H

Tabaqat : 5

Guru : Rabi'ah ibn Yazid, 'Abd al-Rahman ibn **Hurmuz**

Murid : **Al-Laith ibn Sa'ad**, Yahya ibn Ayub

Kritik Sanad : Muhammad ibn Sa'ad: *Thiqah Hujjah*

Al-Nasa'i: *Thiqah Thiqah*

4. Al-Laith¹¹⁵

Nama : *Al-Laith* ibn Sa'ad

Lahir / Wafat : 94 H/ 175 H

Tabaqat : 7

Guru : Amir ibn Yahya, **Ja'far ibn Rabi'ah**

Murid : **Qutaibah ibn Sa'id**

Kritik Sanad : Ahmad ibn Sa'id: *Thiqah*

Abu Daud: *Thiqah Thiqah*

¹¹⁴Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kama'l*, Vol. 5, 30.

¹¹⁵Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kama'l*....., Vol. 24, 255.

5. Qutaibah ibn Sa'id¹¹⁶

Nama : Qutaibah ibn Sa'id ibn Jami>l ibn Tari>q

Lahir / Wafat : 150 H/ 240 H

Tabaqat : 10

Guru : ***Al-Laith ibn Sa'ad***

Murid : **Muhammad ibn 'Isa**

Kritik Sanad : Abu H{a>tim al-Ra>zi> : *Thiqah Thiqah*

Abu 'Abd Allah al-H{akim : *Thiqah*

6. Tirmidhi¹¹⁷

Nama : Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah

Lahir / Wafat : -/ 279 H

Tabaqat : *Mukharrij al-Hadith*

Guru : **Qutaibah ibn Sa'id**

Murid : Muhammad ibn Mahmud, Ahmad ibn 'Abd

Allah

Kritik Sanad : *Ibn H{ajar Al-'Asqalany: La> Ba'sa Bihi*

Ibn Hatim: Thiqah Thiqah

b) Biografi Perawi Riwayat Muslim

¹¹⁶Al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l.....*, Vol. 33, 523.

¹¹⁷Al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l.....*, Vol. 26, 250.

1. Abu Hurairah¹¹⁸

Nama : ‘Abd al-Rahman ibn S}akhr

Lahir / Wafat : 57 H/ -

Tabaqat : 1

Guru : Rasulullah

Murid : Abi> Salamah, ‘**Abd al-Rahman ibn Hurmuz**

Kritik Sanad : Al-Mizzi: Sahabat Rasulullah

Hatim ibn Hibba>n: *Thiqah Ma’mu>n*

2. Al-A’raj¹¹⁹

Nama : ‘Abd al-Rahman ibn Hurmuz al-A’raj

Lahir / Wafat : -/ 117 H

Tabaqat : 3

Guru : ‘Abd Allah ibn ‘Abba>s, ‘**Abd al Rahman ibn**

S}akhr

Murid : **Ja’far ibn Rabi’ah**, Zaid ibn Aslam

Kritik Sanad : Muhammad ibn Sa’ad: *Thiqah*

Ibn Hajar al-Asqalaniy: *Thiqah*

3. Ja’far ibn Rabi’ah¹²⁰

¹¹⁸Jama>l al-Di>n Abi> al-H{ajja>j Yusu>f al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>lfi> Asma>’i al-Rija>l*, Vol. 34 (Beirut: Da>r al-Fakr, 1994), 366.

¹¹⁹Ibid., Vol 17, 467.

¹²⁰Al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l.....*, Vol. 5, 30.

Nama : Ja'far ibn Rabi'ah
 Lahir / Wafat : -/ 136 H
 Tabaqat : 5
 Guru : Rabi'ah ibn Yazid, 'Abd al-Rahman ibn

Hurmuz

Murid : **Al-Laith ibn Sa'ad**, Yahya ibn Ayub
 Kritik Sanad : Muhammad ibn Sa'ad: *Thiqah Hujjah*
 Al-Nasa'i: *Thiqah*

4. Al-Laith¹²¹

Nama : *Al-Laith* ibn Sa'ad
 Lahir / Wafat : 94 H/ 175 H
 Tabaqat : 7
 Guru : Amir ibn Yahya, **Ja'far ibn Rabi'ah**
 Murid : **Qutaibah ibn Sa'id**
 Kritik Sanad : Ahmad ibn Sa'id: *Thiqah Thiqah*
 Abu Daud: *Thiqah*

5. Qutaibah ibn Sa'id¹²²

Nama : Qutaibah ibn Sa'id ibn Jami>l ibn Tari>q
 Lahir / Wafat : 150 H/ 240 H
 Tabaqat : 10

¹²¹Al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l.....*, Vol. 24, 255.

¹²²Al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l.....*, Vol. 33, 523.

Guru : *Al-Laith ibn Sa'ad*
 Murid : **Muhammad ibn 'Isa**
 Kritik Sanad : *Ibn H{ajar Al- 'Asqalany: La> Ba'sa Bihi*
 Abu 'Abd Allah al-H{akim : *Thiqah*

c) Biografi Perawi Riwayat Abu Daud

1. Abu Hurairah¹²³

Nama : 'Abd al-Rahman ibn S}akhr
 Lahir / Wafat : 57 H/ -
 Tabaqat : 1
 Guru : Rasulullah
 Murid : Abi> Salamah, '**Abd al-Rahman ibn Hurmuz**
 Kritik Sanad : Al-Mizzi: Sahabat Rasulullah
 Hatim ibn Hibba>n: *Thiqah Ma'mu>n*

2. Al-A'raj¹²⁴

Nama : 'Abd al-Rahman ibn Hurmuz al-A'raj
 Lahir / Wafat : -/ 117 H
 Tabaqat : 3
 Guru : 'Abd Allah ibn 'Abba>s, '**Abd al Rahman ibn S{akhr**

¹²³Jama>l al-Di>n Abi> al-H{ajja>j Yusu>f al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>lfi> Asma>'i al-Rija>l*, Vol. 34 (Beirut: Da>r al-Fakr, 1994), 366.

¹²⁴Ibid., Vol 17, 467.

Murid : **Ja'far ibn Rabi'ah**, Zaid ibn Aslam
 Kritik Sanad : Muhammad ibn Sa'ad: *Thiqah*
 Ibn Hajar al-Asqalaniy: *Thubut Thiqah*

3. Ja'far ibn Rabi'ah¹²⁵

Nama : Ja'far ibn Rabi'ah
 Lahir / Wafat : -/ 136 H
 Tabaqat : 5
 Guru : Rabi'ah ibn Yazid, **'Abd al-Rahman ibn Hurmuz**
 Murid : **Al-Laith ibn Sa'ad**, Yahya ibn Ayub
 Kritik Sanad : Muhammad ibn Sa'ad: *Thiqah Hujjah*
 Al-Nasa'i: *Thiqah*

4. Al-Laith¹²⁶

Nama : *Al-Laith* ibn Sa'ad
 Lahir / Wafat : 94 H/ 175 H
 Tabaqat : 7
 Guru : Amir ibn Yahya, **Ja'far ibn Rabi'ah**
 Murid : **Qutaibah ibn Sa'id**
 Kritik Sanad : Ahmad ibn Sa'id: *Thiqah*
 Abu Daud: *Thiqah*

¹²⁵Al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l.....*, Vol. 5, 30.

¹²⁶Al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l.....*, Vol. 24, 255.

5. Qutaibah ibn Sa'id¹²⁷

Nama : Qutaibah ibn Sa'id ibn Jami>l ibn Tari>q

Lahir / Wafat : 150 H/ 240 H

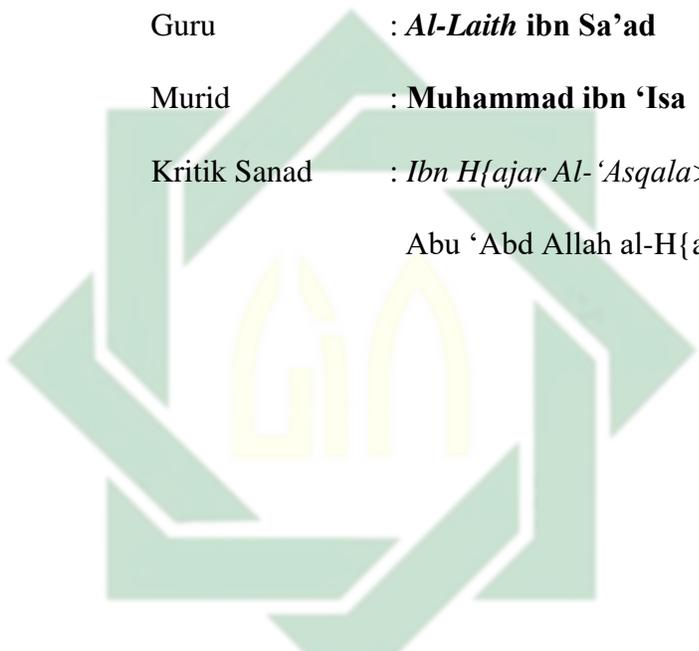
Tabaqat : 10

Guru : *Al-Laith ibn Sa'ad*

Murid : **Muhammad ibn 'Isa**

Kritik Sanad : *Ibn H{ajar Al-'Asqala>ny: La> Ba'sa Bihi*

Abu 'Abd Allah al-H{akim : *Thiqah*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁷Al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l.....*, Vol. 33, 523.

BAB IV

ANALISIS HADIS ANJURAN BERDOA SAAT MENDENGAR AYAM BERKOKOK

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis Anjuran Berdoa Saat Mendengar Ayam Berkokok

Hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 3459 dapat dijadikan hujjah apabila hadis tersebut memenuhi kriteria keshahihan sanad dan matan hadis. Oleh karena itu, penelitian terhadap sanad dan matan hadis sangatlah penting untuk dilakukan dalam menentukan kualitas suatu hadis, sebagai hasil akhir untuk memutuskan hadis ini dapat dijadikan *hujjah* atau tidak.¹²⁸ Berikut uraian kualitas sanad dan matan hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok.

1. Analisis Kualitas Sanad

Dalam penelitian ini penulis mengambil jalur periwayatan dari imam *Tirmidhi* sebagai jalur yang diteliti. Adapun rangkaian sanad pada hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi* adalah *Imam al-Tirmidhi* (W. 279 H), *Qutaibah ibn Sa'id* (W.

¹²⁸Ismail, *Kaedah Kesahihan*, 5.

240 H), *Al-Laith* (W. 175 H), *Ja'far ibn Rabi'ah* (W. 136 H), *Al-A'raj* (W. 117 H) dan *Abu Hurairah* (W. 57 H). Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II bahwa cara mengidentifikasi keshahihan sanad hadis maka harus memenuhi lima kriteria keshahihan sanad, diantaranya adalah bersambung sanadnya, perawinya adil, *dabt* (sempurna ingatannya), tidak ada *shadh* (kejanggalan) dan tidak ber-illat. Berikut merupakan analisis penulis tentang kritik sanad:

a. Sanadnya Tersambung

Sanad hadis dikatakan bersambung apabila setiap perawi dalam sanad tersebut benar-benar menerima hadis dari gurunya atau perawi di atasnya dimana keadaan ini berlaku sampai akhir sanad atau bisa dikatakan persambungan sanad dimulai dari *Mukharrij al-Hadith* sampai sanad terakhir dari *Tabaqat Sahabat* yang menerima riwayat hadis dari Nabi Saw.¹²⁹

1. *Imam al-Tirmidhi* (W. 279 H dan *Qutaibah ibn Sa'id* (W. 240 H)

Imam *Imam al-Tirmidhi* tercatat sebagai *Mukharrij al-Hadith* pada jalur periwayatan hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 3459. *Imam al-Tirmidhi* wafat pada tahun 279 H dan tercatat sebagai salah satu murid dari *Qutaibah ibn Sa'id* yang wafat pada tahun 240 H. Dengan melihat hasil analisis tersebut dapat dipastikan bahwa *Imam al-*

¹²⁹Muhid dkk, *Metodologi Penelitian*, 55.

Tirmidhi> pernah berguru pada *Qutaibah ibn Sa'i>d* karena mereka hidup semasa atau sezaman dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh *Ima>m al-Tirmidhi*> dalam periwayatan ini adalah *Haddasana*>, dimana lambang tersebut termasuk dalam metode *al-Sima'* yang merupakan metode tertinggi dalam segi lambang penerimaan hadis.¹³⁰ Lambang tersebut juga mengindikasikan bahwa seorang murid mendengar langsung dari gurunya. Berdasarkan analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa jalur sanad antara *Ima>m al-Tirmidhi*> sebagai *Mukharrij al-Hadith* dan sebagai perawi terdekatnya yang meriwayatkan hadis kepadanya memiliki sanad yang bersambung (*Muttasil*).

2. *Qutaibah ibn Sa'i>d* (W. 240 H) dan *Al-Laith* (W. 175 H)

Qutaibah ibn Sa'i>d merupakan sanad pertama pada hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi*> nomor indeks 3459, sedangkan *Al-Laith* merupakan sanad ke dua pada hadis ini. *Qutaibah ibn Sa'i>d* wafat pada tahun 240 H dan *Al-Laith* wafat pada tahun 175 H dan ditemukan bahwa *Qutaibah ibn Sa'i>d* tercatat sebagai salah satu murid dari Muh}ammad ibn Bishir, dengan melihat data ini maka dapat diketahui bahwa keduanya memiliki

¹³⁰Arifin, *Historis dan Metodologis*, 118.

hubungan keilmuan antara guru dan murid dan mengidentifikasi adanya pertemuan secara langsung diantara keduanya.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh *Qutaibah ibn Sa'i>d* dalam periwayatan ini adalah *Haddasana>*, dimana lambang tersebut termasuk dalam metode *al-Sima'* yang merupakan metode tertinggi dalam segi lambang penerimaan hadis.¹³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa jalur sanad antara *Qutaibah ibn Sa'i>d* dan *Al-Laith* sebagai perawi terdekatnya yang meriwayatkan hadis kepadanya memiliki sanad yang bersambung (*Muttasil*).

3. *Al-Laith* (W. 175 H) dan *Ja'far ibn Rabi>'ah* (W. 136 H)

Al-Laith merupakan sanad ke dua pada hadis Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi>* nomor indeks 3459, sedangkan *Ja'far ibn Rabi>'ah* adalah sanad ke tiga pada hadis ini. *Al-Laith* wafat pada tahun 175 H dan *Ja'far ibn Rabi>'ah* wafat pada tahun 136 H. Dari segi akademik ditemukan bahwa *Al-Laith* tercatat sebagai salah satu murid dari *Ja'far ibn Rabi>'ah*. Melalui data ini maka dapat diketahui bahwa keduanya memiliki hubungan keilmuan antara guru dan murid.

Al-Laith meriwayatkan hadis dari *Ja'far ibn Rabi>'ah* dengan menggunakan lafadz '*An* atau bisa dikatakan meriwayatkannya secara

¹³¹Ibid. 119.

Mu'an'an. Sebagai ulama' berpendapat bahwa sanad yang mengandung huruf '*An*' sanadnya terputus, tetapi mayoritas ulama' menilai bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan huruf '*An*' termasuk metode *al-Sima'* apabila memenuhi beberapa syarat.¹³² Syarat tersebut dapat dikatakan terpenuhi jika dilihat dari adanya ketersambungan antara keduanya, hal ini didukung dengan adanya penelitian pada kitab *Tahdib al-Kamal* yang mencatat bahwa *Ja'far ibn Rabi>'ah* adalah salah satu guru dari *Al-Laith* begitu juga sebaliknya, *Al-Laith* adalah salah satu murid dari *Ja'far ibn Rabi>'ah* maka dari itu dapat disimpulkan bahwa jalur sanad antara *Al-Laith* dan *Ja'far ibn Rabi>'ah* sebagai perawi terdekatnya yang meriwayatkan hadis kepadanya memiliki sanad yang bersambung (*Muttasil*).

4. *Ja'far ibn Rabi>'ah* (W. 136 H) dan *Al-A'raj* (W. 117 H)

Ja'far ibn Rabi>'ah merupakan sanad ke tiga pada hadis Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab Sunan *al-Tirmidhi>* nomor indeks 3459, sedangkan *Al-A'raj* adalah sanad ke empat dalam hadis ini. *Ja'far ibn Rabi>'ah* wafat pada tahun 136 H sedangkan *Al-A'raj* wafat pada tahun 117 H. Dari segi akademik ditemukan bahwa *Ja'far ibn Rabi>'ah* tercatat sebagai salah satu murid dari *Al-A'raj*, oleh

¹³²Ismail, *Kaedah Keshahihan*, 60-61..

karena itu dapat diketahui bahwa keduanya memiliki hubungan keilmuan antara guru dan murid.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh *Ja'far ibn Rabi>'ah* dalam meriwayatkan hadis ini adalah dengan lafad 'An, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa lambang periwayatan *Mu'an'an* termasuk dalam metode *al-Sima'*. Jadi dapat disimpulkan bahwa jalur sanad antara *Ja'far ibn Rabi>'ah* dan Al-A'raj sebagai perawi terdekatnya yang meriwayatkan hadis kepadanya memiliki sanad yang bersambung (*Muttasil*).

5. Al-A'raj (W. 117 H) dan Abu> H{urairah{ (W. 57 H)

Al-A'raj merupakan sanad ke empat pada hadis Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab Sunan *al-Tirmidhi>* nomor indeks 3459, sedangkan Abu> H{urairah{ adalah sanad ke lima pada hadis ini. Al-A'raj wafat pada tahun 117 H, sedangkan Abu> H{urairah{ wafat pada tahun 57 H. Dari tahun lahir dan wafatnya dapat kita ketahui bahwa mereka hidup sezaman dan dapat diidentifikasi adanya pertemuan dengan terlibat dalam hubungan keilmuan antara keduanya.

Al-A'raj meriwayatkan hadis ini menggunakan 'An yang merupakan lambang periwayatan *Mu'an'an* dan termasuk dalam metode *al-Sima'* serta periwayatannya dapat diterima asalkan memenuhi syarat adanya hubungan antara guru dan murid. Jadi dapat disimpulkan bahwa jalur sanad antara Al-A'raj dan Abu> H{urairah{ sebagai perawi

terdekatnya yang meriwayatkan hadis kepadanya memiliki sanad yang bersambung (*Muttasil*).

6. Abu> H{urairah{ (W. 57 H) dan Nabi Muh{ammad Saw (W. 11 H)

Abu> H{urairah merupakan sanad ke lima pada hadis Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab Sunan *al-Tirmidhi*> nomor indeks 3459. Abu> H{urairah wafat pada tahun 57 H. Dalam hal ini tidak perlu dipermasalahkan lagi tentang apapun, karena beliau adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dan pernah bertemu atau mendengar langsung beberapa hadis dari Nabi. Para ulama' sepakat bahwa *Kullu S{ah{a>bat 'Udul* (semua sahabat adil) dengan kata lain tidak perlu adanya kritik dan tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Selain itu jika dilihat dari hubungan guru dan murid dalam kitab *jawami' al-kalim* sahabat Abu> H{urairah merupakan salah satu murid dari Rasulullah Saw.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa runtunan jalur sanad hadis secara keseluruhan dari sanad pertama *Ima>m al-Tirmidhi*> (W. 279 H), *Qutaibah ibn Sa'i>d* (W. 240 H), *Al-Laith* (W. 175 H), *Ja'far ibn Rabi>'ah* (W. 136 H), *Al-A'raj* (W. 117 H) dan *Abu> H{urairah{* (W. 57 H) hingga Nabi Muh{ammad Saw berstatus *Muttas{f>i>l* (bersambung).

b. Keadilan Para Perawi

Beberapa Ulama Hadis mempunyai beragam pendapat mengenai keadilan para perawi yang menjadi kriteria suatu sanad hadis dapat dinilai

sahih. Namun jika dilihat dari penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang perawi dinilai adil jika memenuhi empat syarat, diantaranya adalah (1) beragama islam, (2) mukallaf, (3) tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Allah dengan kata lain perawi tersebut termasuk orang yang taqwa, tidak bermaksiat dan tidak berbuat fasik, (4) dapat menjaga *muru'ah* yakni dapat menata kesopannya dan berakhlak mulia. Jika dilihat dari pandangan Islam, empat kriteria tersebut termasuk sifat adil yang berkaitan dengan pribadi seorang perawi. Dengan melihat data yang telah disebutkan pada bab III maka kualitas perawi yang ada pada jalur sanad hadis riwayat Ibnu Ma>jah no indeks 1435 dapat dikatakan adil oleh ulama' ahli hadis karena seluruh perawinya dinilai *Thiqah* dan *Hafidh*.

c. Kedabitatan para perawi

Seorang Perawi dinilai *Dabit* apabila mendengarkan hadis sebagaimana semestinya yakni ketika dia meriwayatkan hadis dengan metode hafalan maka menghafalnya dengan kuat, jika dia meriwayatkan hadis dengan metode tulisan maka tulisan itu benar dan jika dia meriwayatkan hadis secara makna maka kalimat yang disampaikan itu tepat dan benar, sehingga tidak akan merubah makna hadis yang telah dia terima dari gurunya. *Dabit* terbagi menjadi dua: *Dabit al-Sadri* (perawi yang meriwayatkan hadis dengan metode hafalan) dan *Dabit al-Kita>bi* (perawi yang meriwayatkan hadis berdasarkan catatan yang dia miliki).

Selain menganalisa tentang ketersambungan sanad dan keadilan perawi maka peneliti juga perlu melakukan analisis terhadap kethiqahan perawi dengan melihat pada komentar ahli kritikus hadis. Hal ini dikarenakan ulama' ahli hadis menilai seorang perawi *thiqah* saat mereka memiliki sifat adil dan *d{a>bit*. Dalam hadis Sunan al-Tirmidhi> tentang Anjuran berdoa saat mendengar ayam berkokok dikatakan semua perawi hadis dinilai Thiqah oleh kritikus hadis diantaranya adalah sahabat *Al-Laith* (W. 175 H), *Ja'far ibn Rabi>'ah* (W. 136 H), *Al-A'raj* (W. 117 H) dan *Abu> H{urairah{* (W. 57 H) selain *Qutaibah ibn Sa'i>d* dianggap tidak *thiqah* atau *La Ba'sa Bihi*.

Berdasarkan komentar diatas, para kritikus hadis berpendapat bahwa kebanyakan jalur perawi sanad hadis dalam kitab *Sunan al-Thirmi>dhi>* nomor indeks 3459 mendapat komentar *thiqah*, hal ini menunjukkan bahwa setiap perawi dalam jalur sanad ini merupakan perawi yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi yakni *d{abit{*.

d. Terhindar dari *Sha>dh*

Analisis selanjutnya dengan melihat ada atau tidaknya *sha>dh* pada hadis tersebut. Pada bab II telah disebutkan bahwa *sha>dh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* hanya saja riwayat itu bertentangan dengan banyak perawi lain yang lebih *thiqah*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, telah diketahui bahwa tidak ditemukan adanya hadis lain yang memiliki pertentangan dengan hadis riwayat *Ima>m al-Tirmidhi>* nomor indeks 3459. Sehingga penulis memberi

kesimpulan bahwa kajian sanad hadis pada kitab Sunan *al-Tirmidhi*> nomor indeks 3459 tidak mengandung *sha>dh*.

e. Terhindar dari *'illat*

Analisis selanjutnya dengan melihat ada atau tidaknya *'illat*. *'illat* adalah suatu sebab yang samar dan tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadis sekalipun secara lahiriyah selamat dari cacat.¹³³ Pada jalur sanad *Sunan al-Tirmidhi*> nomor indeks 3459 mulai dari perawi pertama hingga akhir tidak ditemukan cacat yang samar dalam hadis ini, karena periwayatnya tidak menyendiri, tidak ada periwayat yang bertentangan dan tidak pula adanya pencampuran dengan hadis lain.

Berdasarkan analisis penulis mengenai lima kriteria keshahihan sanad hadis, penulis menyimpulkan bahwa seluruh perawi yang terlibat dalam transmisi hadis yang terdapat dalam jalur Imam *al-Tirmidhi*> nomor indeks 3459 merupakan perawi yang bersambung sanadnya, *'a>dil, d{abit}*. Melihat adanya lambang periwayatan yang digunakan dalam hadis tersebut adalah *hadda>tsana dan 'an*, serta adanya ketersambungan sanad dan perawi yang dinilai *thiqah* (tidak ada *sha>dh* dan *'illat*) maka hadis tersebut termasuk hadis yang sambung sanadnya. Dengan demikian sanad hadis dalam Sunan *al-Tirmidhi*> nomor indeks 3459 telah memenuhi kriteria keshahihan sanad

¹³³Mahmud al-Thahan, *Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titipan Ilahi, 1997), 106.

hadis. Namun termasuk sanad yang *H{asan}* sebab salah satu perawi yakni *Qutaibah ibn Sa'iid* dianggap tidak *thiqah* atau *La Ba'sa Bihi*.¹³⁴

2. Analisis Kualitas Matan

Setelah melakukan penelitian pada sanad hadis maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian pada matan hadis, karena tidak semua hadis yang sanadnya *s{ah{i>h}* matannya juga *s{ah{i>h}*, begitupula sebaliknya. Sebelum menganalisa mengenai kritik matan, penulis perlu melakukan penelitian akan adanya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis, apakah hadis *al-Tirmidhi* nomor indeks 3459 ini diriwayatkan secara *lafadh* atau makna. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang ada atau tidaknya perbedaan redaksi mengenai hadis Anjuran berdoa saat mendengar ayam berkokok dari berbagai jalur periwayatan. Adapun data hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar ayam berkokok sebagai berikut:

- a. Hadis Riwayat Imam *al-Tirmidhi* nomor indeks 3459:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ
الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا
سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا
سَمِعْتُمْ نَهيقَ الحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا.¹³⁵

¹³⁴S{ala>h al- Di>n ibn Ah{mad al-Idlibiy, *Manhaj Naqd al-Matn*, (Kairo: Al-Ula al-Muassasah, 2013), 40.

¹³⁵Muh{ammad ibn 'Isa ibn Su>rah ibn Mu>sa ibn D{ah{a>k at-Tirmidz>i, *Sunan Tirmidzi*, Vol.5, (Beirut: Da>r al-Gha>rib al-Islamiy, 1996), 508.

b. Hadis Riwayat Imam Muslim nomor indeks 2729:

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ، فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا رَأَى شَيْطَانًا».¹³⁶

c. Hadis Riwayat Imam Abu Da>wu>d nomor indeks

5102:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ، فَسَلُّوا اللَّهَ تَعَالَى مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ، فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا رَأَى شَيْطَانًا».¹³⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tiga hadis yang memiliki *lafadh* dan makna kandungan matan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara *lafadh* dan makna karena semuanya memiliki matan yang sama baik secara *lafadh* dan maknanya.

¹³⁶Muslim ibn al-Hajja>j Abu> al-H{asan al-Qushairi> al-Naisa>bu>ri>, *al-Musnad al-S{ahih*, (Bairut: Da>r Ihya>' al-Turasi al-'Arabi>, T.Th), 2092.

¹³⁷Abu> Da>wu>d Sulaiman ibn al-'Ashath ibn Isha>q ibn Ba>shir ibn Shada>d ibn 'Amru al-Azdari>, *Sunan Abi> Da>wu>d*, Vol. 4 (Bairut: Maktabah al-Is}riya>h}, T.th), 327.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, matan hadis dapat dikatakan *s{ah{i>h}* jika memenuhi beberapa syarat. Adapun hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi* perlu dilakukan penelitian agar diketahui matan hadis ini berstatus *s{ah{i>h}* atau tidak. Untuk menentukan kualitas matan maka harus melalui beberapa syarat, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an

Berdasarkan analisa penulis akan ayat al-Qur'an, matan hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi* ini tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Bahkan beberapa ayat al-Qur'an membahas terkait anjuran berdoa, meskipun tidak secara spesifik mengandung pembahasan yang berkaitan langsung dengan Anjuran berdoa saat mendengar ayam berkokok. Beberapa ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Surat al-Mu'min ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَدِّدْخُلُوعَهُمْ فِي جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ¹³⁸

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

¹³⁸Departemen Agama Islam RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: CV.Penerbit Diponegoro,2015), 474.

menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

b. Surat al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا

دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

c. Surat al-Ra'd ayat 14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ

إِلَّا كِبْسُطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَلِغَةٍ ۗ وَمَا دُعَاءُ

الْكُفْرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya: Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

d. Surat Ibrahim ayat 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۗ إِنَّ رَبِّي

لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

Dengan melihat ayat al-Qur'an diatas yang banyak menjelaskan tentang berdoa maka bisa disimpulkan bahwa hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi*> tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

2. Tidak Bertentangan dengan Akal

Hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok ini sudah pasti tidak bertentangan dengan akal sehat karena secara rasio, manusia adalah seorang hamba yang butuh pertolongan kepada Tuhannya. Oleh sebab itu ketika seorang hamba memerlukan bantuan Tuhannya maka dengan cara berdoa. Rasulullah juga banyak mengajarkan umatnya untuk berdoa kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok ini tidak bertentangan dengan akal serta tuntunan Nabi Muhammad.

3. Tidak bertentangan dengan *H{adis S{hahih*

Berdasarkan analisa penulis Matan hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi*> ini tidak bertentangan dengan *H{adis S{hahih* yang lain sebab hadis yang dimaksud telah disebutkan pada awal sub bab ini

diantaranya adalah hadis riwayat Imam Muslim nomor indeks 2729 dan hadis riwayat Imam Abu *Da>wu>d* nomor indeks 5102.

4. Tidak mengandung *Sha>dh* dan '*illat*

Dalam hadis *Sunan al-Tirmidhi>* yang menjelaskan tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok tidak ditemukan *sha>dh* (kejanggalan) dan '*illat* (kecacatan). Rangkaian bahasa yang digunakan dalam hadis ini juga menunjukkan sabda kenabian sehingga bahasanya tidak rancu dan tidak dibuat hanya untuk mengunggulkan suatu golongan dari yang lain. Dengan matan yang ringkas padat dan jelas dapat diketahui bahwa hadis tersebut tidak mengandung *sha>dh* dan '*illat* dan termasuk dari kategori keshahihan Matan dalam Hadis.

Berdasarkan analisa kritik matan yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa matan hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmi>dhi>* nomor indeks 3459 berkualitas *S}ah}i>h}*. Sebab tidak bertentangan dengan ayat Alqur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, tidak bertentangan dengan akal sehat dan mengandung unsur sabda kenabian.¹³⁹

3. Analisis Kehujjahan Hadis

¹³⁹*S{ala>h al-Di>n, Manhaj Naqd al-Matn, 43.*

Berdasarkan analisis penulis pada penelitian kualitas sanad dan matan, maka dapat diketahui bahwa hadis tentang Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmi>dhi>* nomor indeks 3459, bahwa sanad periwayatan pertama sampai akhir yaitu *Muttasfil* (bersambung) dan kebanyakan para kritikus hadis mengatakan Thiqah selain kritik pada salah satu perawi yakni Qutaibah yang dikritik *La> Ba'sa Bihi*. Adapun pada penelitian matan juga telah memenuhi persyaratan yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui kesahihan matan hadis. Sehingga hadis tersebut dapat dikatakan bahwa kandungan matan hadis ini adalah sahih dan maqbul. Sebab isi kandungan matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat Alqur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, tidak bertentangan dengan akal sehat dan fakta sejarah, serta mengandung sabda kenabian. Apabila kualitas di antara keduanya (sanad dan matan) disatukan, maka keseluruhan sanad dan matan hadis Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmi>dhi>* nomor indeks 3459 berkualitas *H{asan Lidha>tihi*.

Sebagai hasil akhir dapat disimpulkan bahwa kejujuran hadis kejujuran untuk Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmi>dhi>* nomor indeks 3459 berkualitas *H{asan Lidha>tihi* sehingga termasuk dalam kategori sebagai Hadis *Maqbul* yang memenuhi syarat-syarat Hadis *Ma'mu>l Bihi* (dapat diamalkan). Oleh sebab

itu hadis Anjuran berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam kitab *Sunan al-Tirmi>dhi>* nomor indeks 3459 dapat dijadikan *H{ujjah*.

B. Analisis Pemaknaan Hadis Anjuran Berdoa Saat Mendengar Ayam Berkokok

Hadis *Sunan al-Tirmi>dhi>* nomor indeks 3459

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهْيَقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»

Terjemah : Telah menceritakan pada kami Qutaibah ibn Sa'id berkata telah menceritakan pada kami *Al-laith* dari Ja'far ibn Rabi'ah dari Abi Hurairah, bahwa sesungguhnya Nabi SAW bersabda: apabila kalian mendengar suara kokok ayam maka mohonlah kepada Allah dari karunia Nya karna sesungguhnya dia telah (ayam) melihat malaikat dan apabila kalian mendengar suara ringkik keledai maka mohonlah perlindungan pada Allah dari Setan karna dia melihat setan. Ini Hadis *H{asan S{ah{ih*.

Lafaz *الدِّيَكَةِ* yang dibaca *kasrah* huruf *Dal* nya dan dibaca *Fathah* huruf

Ya' nya merupakan *Jama'* dari lafaz *دِيَك* yang bermakna ayam jantan. Lafaz

مَلَكًا dibaca *Fathah* huruf *Lam* nya yang bermakna Malaikat. Menurut '*Iya>d{*

bahwa lafaz *فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا* (maka sesungguhnya ayam telah melihat Malaikat)

merupakan sebab dikabulkannya suatu doa yang dipanjatkan pada waktu

tersebut karna adanya *a>min* nya Malaikat yang datang. Lafaz *نَهْيَقَ الْحِمَارِ*

yang bermakna ringkik keledai bisa disamakan dengan gonggongan Anjing.

Lafaz *رَأَى شَيْطَانًا* menurut *al-Tabra>ni* ketika terjadi ringkik keledai maka

berdzikirlah kepada Allah dan membaca shalawat kepada Nabi agar terhindar dari gangguan setan.¹⁴⁰

Menurut *Al-H{ilmiy* bahwa *asba>bul wuru>d* hadis tersebut terjadi ketika ada seorang laki-laki yang meremehkan suara ayam berkokok maka Nabi mengingatkan untuk memuliakan waktu tersebut sebab pada hakikatnya ayam berkokok ketika shubuh itu mengajak untuk melaksanakan sholat.¹⁴¹ Ayam jantan memiliki jumlah sel kerucut yang banyak, oleh karena itu ayam mampu merespon cahaya dengan lebih baik. Banyaknya jumlah sel kerucut pada retina ayam membuat peka terhadap cahaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam agama Islam bahwa ayam mampu melihat malaikat yang tercipta dari cahaya dimana kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh manusia.

Beberapa waktu yang menyebabkan ayam jantan berkokok diantaranya, ketika bertemu musuh, ketika Fajar Shubuh, ketika menarik perhatian Ayam Betina, mengumumkan wilayah kekuasaannya serta menemukan makanan. Oleh karena itu yang dimaksud waktu dianjurkan berdo'a saat ayam sedang berkokok dalam hadis tersebut adalah ketika fajar shubuh dengan adanya Malaikat yang datang pada waktu tersebut.

C. Implikasi Hadis Nabi menganjurkan untuk berdo'a saat mendengar Ayam Berkokok dalam Kehidupan

¹⁴⁰Muhammad Abd Rahman, *Tuh{fah Al-Ah{wa>dhiy bi Sharhi Jami' al-Tirmi>dhi* (Mesir: Syirkah al-Qudus, 2009), Vol 7, 181.

¹⁴¹Yah{ya ibn Syaraf, *Syarah S{ahih Musim*, (Mesir: Al-Tawkifiyah, 2012), Vol 17, 36.

Berdoa merupakan permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Doa yang dimaksud di sini suatu aktivitas ruhaniah yang mengandung permohonan kepada Allah Swt melalui lisan atau hati dengan menggunakan kalimat-kalimat khusus sebagaimana yang tertulis pada al-Qur'an, Hadis ataupun keteladanan para sahabat Rasulullah Saw dan orang-orang yang Shaleh. Dengan penuh harapan agar doa-doa yang dimohonkan akan segera dikabulkan.¹⁴²

Manfaat berdoa dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam diantaranya, ketika manusia sedang mengalami rasa keputusasaan dan kepedihan maka mayoritas dari mereka akan berdoa dengan mengharapkan adanya ketenangan untuk hatinya supaya mampu menghadapi tekanan dan masalah yang sedang terjadi. Menurut Dr. Somporn Kntharadussadee Triamchaisri sebagai ketua Departement of Public Health Nursing, Faculty of Public Health di Mahidol University di Thailand mengungkapkan bahwa berdoa juga mampu meningkatkan kesehatan secara fisik. Berdoa adalah salah satu bentuk meditasi. Meditasi bisa menjadi senjata yang ampuh dalam menjaga fisik dan mental. Maka dari itu berdoa bukan hanya pengaruh dalam hal spiritual saja namun juga berpengaruh pada manusia.

¹⁴²Murtiningsih, *Kumpulan Doa*, 23.

Selain itu sejak tahun 1930, para ilmuwan sudah meneliti pengaruh doa terhadap jantung dan menstabilkan gelombang otak manusia. Dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun terakhir, sudah terdapat banyak studi yang memantau praktek meditasi dalam berbagai agama, seperti Hindu, Budha dan Islam. Dr. Andrew Newberg, seorang profesor di bidang radiologi, psikologi dan studi religi di Univercity of Pennsylvania dan salah satu pendiri Penn's Center for Spirituality and the Mind, juga mengungkapkan bahwasannya ilmu pengetahuan telah membuktikan, berdoa benar-benar dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan.¹⁴³

Para ahli menemukan ketika tubuh dan pikiran berjalan dalam sebuah harmoni yang baik, maka hasilnya manusia akan mendapatkan keseimbangan tubuh dan sel-sel saraf. Doa sangat membantu membuat rileks, selain akan memperlambat napas dan kerja otak, berdoa juga akan mengurangi detak jantung serta tekanan darah agar tetap stabil. Itu semua akan membuat tubuh rileks, jelas Dr. Mehmet OZ, direktur dari Cardiovascular Inst di New York dalam situsnya aks.droz.com. selain itu, doa juga mampu meberikan aura positif. ketika dan selesai berdoa, biasanya tubuh manusia akan merasa damai, tenang dan bahagia. Dan ini merupakan bukti, bahwa berdoa akan memicu munculnya respon psikologis yang positif. Tingkat hormon stres akan ditekan

¹⁴³ Nur Fadlilah, *Pernak-Pernik Hadis dan Cerita*, (Sidoarjo: Turats Nabawi Press, 2021), 22.

dan siap untuk diam. Hal yang paling penting bahwa doa juga mampu menjaga sistem kekebalan tubuh manusia.¹⁴⁴

Hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmi>dhi>* nomor indeks 3459 menjelaskan anjuran Nabi untuk memanjatkan doa ketika mendengar ayam sedang berkokok dan berlindung kepada Allah ketika mendengar suara ringkik keledai. Selain waktu tersebut juga ada beberapa waktu yang *mustajabah* yaitu waktu hari jum'at, setelah Adzan dikumandangkan, malam lailatul Qadar, sepertiga malam, ketika turun hujan, ketika berbuka puasa, setelah sholat 5 waktu dan ketika minum air zam-zam.¹⁴⁵

Ayam jantan merupakan hewan vertebrata yang memiliki suara khas “kukkuruyuk” yang sering terdengar ketika fajar tiba, juga di waktu-waktu tertentu lainnya. Adapun faktor yang membuat ayam jantan berkokok yaitu:

1. Ketika Fajar Shubuh
2. Ketika Menarik Perhatian Ayam Betina
3. Mengumumkan Wilayah Kekuasaannya
4. Menemukan Makanan
5. Didekati oleh Musuh¹⁴⁶

¹⁴⁴Ibid., 23.

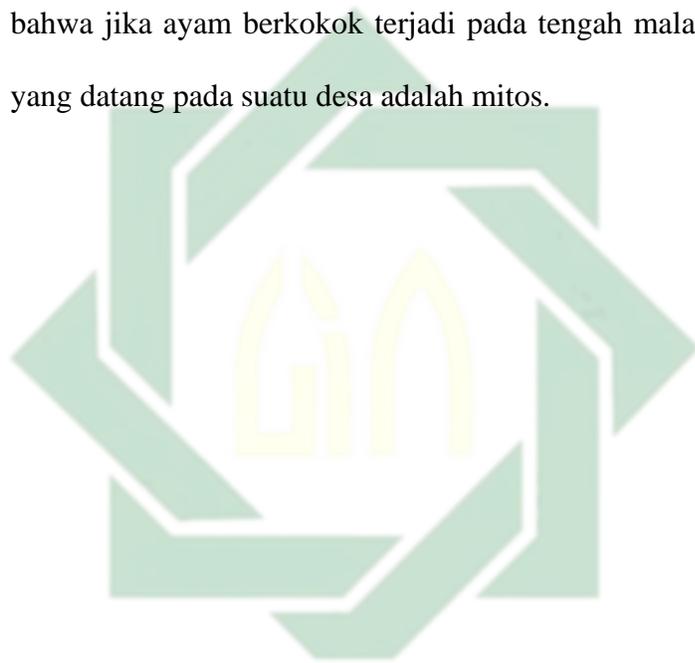
¹⁴⁵Afin Murtiningsih, *Kumpulan Doa dalam Suka dan Duka* (Semarang: Bhuana Ilmu Populer, 2013), 11.

¹⁴⁶Rusfidra, *Pengembangan Riset Bioakustik di Indonesia: Studi pada Ayam Kokok Belenggek, Ayam Pelung dan Ayam Bekisar*, Jurnal Bioakustik, Vol.1, (Universitas Negeri Yogyakarta: 2006), 355.

Menurut Brenowitz, ayam jantan memiliki dua tipe suara, yaitu call dan song. Suara call yaitu suara panggilan yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar sesama, ketika menemukan makanan, dan sebagai isyarat bila ada musuh. Berbeda dengan tipe suara song yaitu suara nyanyian yang digunakan sebagai pernyataan wilayah kekuasaan juga digunakan untuk memikat ayam betina yang ingin dikawini. Suara ini biasanya terdengar ketika pagi, siang, sore, dan malam hari. Namun diantara waktu-waktu tersebut suara song terbaik terdengar ketika pagi hari.

Organ yang berperan dalam mengeluarkan suara pada unggas, termasuk ayam jantan adalah kotak suara yang terdapat pada persimpangan antara trakea dengan bronkus. Dalam kotak suara tersebut terdapat sepasang *membran tymphani medial* (MTM), yaitu selaput getar yang menghasilkan bunyi jika dilewati oleh udara pada saat proses ekspirasi. Membran tersebut bekerja sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh otak. Ditambahkan oleh Dloniak dan Deviche menyebutkan bahwa produksi suara tipe song dikontrol oleh otak yang disebut sebagai vocal control region (VCR). Sistem kerja VCR ini dipengaruhi oleh hormon testosteron dan photo period. Rusfidra mengemukakan bahwa ayam jantan mampu berkokok dengan durasi yang paling lama yaitu ketika pagi hari sehingga dapat dikatakan bahwa puncak aktivitas ayam jantan berkokok yaitu terjadi ketika pagi hari. Tsuyoshi Shimmura juga menyatakan bahwa intensitas tertinggi suara kokok ayam adalah ketika fajar tiba. Didukung oleh

hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa ayam jantan memecahkan fajar setiap pagi sebagai fungsi dari jam sirkadian tubuhnya. Jam sirkadian merupakan jam biologis pada tubuh ayam jantan yang menyebabkan ayam jantan memiliki ritme berkokok dalam 24 jam.¹⁴⁷ Hal ini merupakan bukti bahwa jika ayam berkokok terjadi pada tengah malam akan terjadi suatu aib yang datang pada suatu desa adalah mitos.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴⁷Ibid., 357.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Anjuran berdoa saat Ayam berkokok dalam riwayat Sunan *Al-Tirmidhi* nomor indeks 3459 menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas dan Kejujahan Hadis tentang Anjuran berdoa saat Ayam berkokok dalam riwayat Sunan *Al-Tirmidhi* nomor indeks 3459 adalah *Sahih Li Dhati* sebab telah memenuhi kriteria keshahihan sanad dan keshahihan matan hadis yang mana hadis ini sudah berstatus *Sahih* didukung dengan adanya hadis *Sahih* dan mengikuti metode Ariffudin Ahmad yang mengatakan *al-Ta'di Muqaddamun 'ala al-Jarh* karna mengikuti pendapat kritikus sanad yang *Mutashaddid*. Jika dilihat dari segi kejujahan, hadis ini tergolong sebagai hadis *Maqbul* yang memenuhi syarat hadis *ma'mulun bih* (hadis yang dapat diamalkan) karena hadis tersebut mengandung pengertian yang jelas, kandungan isi matannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an, maupun riwayat hadis-hadis lain serta tidak mengandung *shadh* dan *'illat* dalam sanad maupun matan hadis.
2. Pemaknaan Hadis Anjuran berdoa saat Ayam berkokok dalam riwayat Sunan *Al-Tirmidhi* nomor indeks 3459 yakni lafaz فَأَيْتَهَا رَأَتْ مَلَكًا maka

sesungguhnya ayam telah melihat Malaikat yang merupakan sebab dikabulkannya suatu doa yang dipanjatkan pada waktu tersebut karena adanya *a>mi>n* nya Malaikat yang datang. Ayam jantan memiliki jumlah sel kerucut yang banyak, oleh karena itu ayam mampu merespon cahaya dengan lebih baik. Banyaknya jumlah sel kerucut pada retina ayam membuat peka terhadap cahaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam agama Islam bahwa ayam mampu melihat malaikat yang tercipta dari cahaya dimana kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh manusia.

3. Implikasi Hadis Anjuran berdoa saat Ayam berkokok dalam kehidupan manusia adalah berdoa mampu memberi pengaruh terhadap jantung dan menstabilkan gelombang otak manusia. Doa juga mampu memberikan aura positif, ketika dan selesai berdoa biasanya tubuh manusia akan merasa damai, tenang dan bahagia. Hal ini merupakan bukti, bahwa berdoa akan memicu munculnya respon psikologis yang positif sehingga tingkat hormon stres akan ditekan. Hal yang paling penting bahwa doa juga mampu menjaga sistem kekebalan tubuh manusia.

B. Saran

Setelah penelitian ini terlaksana, penulis merasa masih banyak kekurangan yang belum dijelaskan atau bahkan terlupakan dalam skripsi ini, dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan. Oleh karena itu, penulis berharap akan adanya masukan dan kritik yang solutif dari para pembaca sebagai upaya pemahaman serta solusi untuk memperdalam hadis Nabi tentang

penerapan berdoa saat mendengar Ayam berkokok dalam hadis Sunan *Al-Tirmi>dhi>* nomor indeks 3459.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Abbas, Hasyim. *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Ahmad Hammam, Bin Hasan. *Terapi dengan Ibadah " Istighfar, Sedekah, Doa dan Puasa*. Solo: Aqwam, 2010.
- Alfiah, dkk. *Studi Ilmu Hadis*. T.t: Kreasi Edukasi, 2016.
- Anshary, H. M. *Fiqih Kontroversi Beribadah antara Sunnah dab Bid'ah*. Bandung: Tafakur, 2013.
- Arifin, Zainur. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna, 2013.
- Badi'ah, Siti. "Kritik Hadis dikalangan Ilmuan Era Klasik dan Ilmuan Hadis Era Modern". *Al-Dzikra*. Vol. 9. No. 1. Januari, 2015.
- Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Al-Din, S{ala>h al-Idlibiy, *Manhaj Naqd al-Matn*. Kairo: Al-Ula al-Muassasah, 2013.
- Departemen Agama Islam RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : CV Penerbit Diponogoro, 2015.
- El- Fikri, Syahrudin. *Doa Harian Muslim dan Hikmahnya berdasarkan Al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Imprint Al-Mawardi Prima, 2019.
- Fadlilah, Nur. *Pernak-Pernik Hadis dan Cerita*. Sidoarjo: Turats Nabawi Press, 2021.
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham dan Asmu'I Taman cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Gumelar, Esa Agung. *Memerangi atau Diperangi (Hadis-hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat)*. T.t: Guepedia, 2019.

- Gymnastiar, Abd Allah. *Doa Ajaran Ilahi Kumpulan Doa dalam Al-Quran beserta Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2001.
- Hasbi, Muhammad As- Shiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur, 2014.
- 'Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Idri. "Kritik Hadis dalam Perspektif Studi Kontemporer". *Islamica*. Vol. 4. No. 2. Maret, 2010.
- Idri. *Studi Hadis*. Surabaya: UINSA Press, 2018.
- Idri. *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Imtyas, Rizkiyatul. "Metodologi Kritik Sanad dan Matan". *Ushuluna*. Vol. 4. No.1. Jurnal Ilmu Ushulluddin: Juni, 2018.
- Ismail, Syuhudi M. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: PT. bulan Bintang, 1995.
- Ja'far, Abidin. *Peranan Sholat Tahajud dan Doa dalam Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Robait Usman, 2012.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Kram, Yoseph, dkk. "Avian cone photoreceptors Tile the Retina as Five Independent". *Plus One*. Vol. 5. No. 2. April, 2010.
- Labay, Mawardi. *Zikir dan Doa dalam Kesibukan "Membawa Umat supaya Sukses dan Selamat"*. Jakarta: Al-Mawardi prima, 2011.

- Al-Mizzi, Jama' al-Din Abi al-H{ajja} Yusuf. *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Dar al-Fakr, 1994.
- Marhumah. *Ulumul Hadis: Urgensi, Objek dan Metode*. Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Maulana, Ahmad. *Mutiara Doa Pilihan*. Jakarta: Aksara Press, 2013.
- Muhsin, Masrukhin. *Studi Kritik Matan*. Magelang: PKBM Ngundu Ilmu, 2013.
- Muhsin, Masrukhin. *Studi 'Ilal Hadis*. Serang: A-Empat, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Nakamura, Kojiro. *Metode Zikir dan Doa Al-Ghozali*. Bandung : Mizan Pustaka, 2018.
- Nasution, Amir Hamzah. "Kontribusi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam Kitab Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah Nabawiyah". *Al-Tahdis*. Vol. 1. No. 1. Juni, 2017.
- Priyatna, Hariz. *Amalan Pembuka Rezeki mengungkap Amalan Dahsyat*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2014.
- Al-Qat{t{a}n, Mana' Syaikh. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005.
- Rahman, Taufiq. "Kritik Hadis dalam Kawasan Kajian Sejarah". *Ulunnuha*. Vol. 8. No. 1. Juni, 2019.
- Rusfidra. "Pengembangan Riset Bioakustik di Indonesia: Studi pada Ayam kokok Balenggek, Ayam Pelung dan Bekisar". *Bioakustik*. Vol. 1. Juni, 2006.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Yogyakarta: IAIN Po Press, 2018.
- Roidah. *Keajaiban Doa Rahasia Dahsyatnya Berdo'a kepada Allah Swt*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sumbulah, Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

- Suryadi. *Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Offset, 2008.
- Suwendra, Wayan. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra Publishing House, 2018.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Metode Takhrij Hadis dan Penelitian Sanad Hadis*. Surabaya: Imtyaz, 2015.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titipan Ilahi, 1997.
- Al-Tirmidhi*>, Muhammad ibn Isa. *Sunan al-Tirmidhi*>, Vol. 5. Beirut: Da>r al-Gharib al-Islamiy, 1996.
- Tebba, Sudirman. *Sehat lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2009.
- Tegor, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya*. Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003.
- Zarruq, Syekh Ahmad. *Al-Hikam Ibn Athaillah*. Jakarta, Serambi Semesta Distribusi, 2007.